MUHAMMAD S.A.W.
KHATAMUN NABIYYIN

TIDAK ADA NABI SESUDAH BELIAU

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
2008

MUHAMMAD S.A.W.
KHĀTAMUN NABIYYĪN

TIDAK ADA NABI SESUDAH BELIAU

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
2008

Judul : Muhammad s.a.w. Khatamun Nabiyyin
Tidak Ada Nabi Sesudah Beliau
Penyusun/penerjemah : Drs. Abdul Rozzaq
Penyunting : Muhammad Robi ul Hakim
Type Setting : Guna Bakti Grafika – Bogor
Penerbit : Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Jl. Raya Parung-Bogor No. 27
P.O. Box 33/SWG - Sawangan 16501

Cetakan I

Telah diperiksa oleh

Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia
SK. Dewan Naskah No. 002/15.01.2008

Kata Sambutan
Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Buku yang sedang anda baca ini adalah makalah Drs Abdul Rozzaq yang disajikan pada acara dialog/diskusi antara Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan Balitbang dan Diklat Departemen Agama R.I. bertempat di gedung Bayt Quran, Taman Mini Indonesia Indah pada tanggal 08 November 2007 dengan tema "Mencari Solusi Masalah Ahmadiyah di Indonesia".

Buku ini merupakan salah satu arsip materi yang dibahas yaitu tentang pemahaman masalah Khātaman-Nabiyyīn berdasarkan pada keterangan-keterangan dari Mufassiriin, hadis-hadis Nabi Muhammad saw., dan riwayat-riwayat lainnya. Masalah ini adalah salah satu perkara penting bagi ummat yang perlu dikaji secara mendalam.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dalam memahami penafsiran masalah ini dan menambah wawasan yang lebih luas, amiin.

Wassalamu'alaikum,

H. Abdul Basith, Sy
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ النَّبِيِّينَ وَخَاتَمِ الْمُرْسَلِينَ وَفَخْرِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَمَنْبَعِ كُلِّ فَهْمٍ وَحَزْمٍ وَنُورٍ وَهُدًى وَسِرَاجٍ مُنِيرٍ لِلسَّالِكِينَ الْمُتَّبِعِينَ وَعَلَى آلِهِ الْهَادِينَ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ شَادُوا الدِّينَ وَعَلَى كُلِّ مَنْ تَبِعَهُ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصُّلَحَاءِ أَجْمَعِينَ.

Dengan karunia Allah Ta'ala kami dapat menyajikan makalah ini dalam acara Dialog Nasional yang diselenggarakan LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA dalam rangka MENCARI SOLUSI AHMADIYAH yang ke 3, Kamis 8 November 2007 dengan harapan agar dapat memberikan tambahan wawasan pemahaman Ahmadiyah tentang ayat Al-Quran tentang Khātaman-Nabiyyīn dan Hadis La Nabiyya Ba'dī.

Mungkin dalam makalah ini terdapat perbedaan sudut pandang dengan sebagian Ulama dalam menafsirkan ayat Al-Quran atau men*syarah*kan Hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dalam hal ini diharapkan dapat bersikap *tawassuth*, *tawāzun* dan *tasāmuh* dengan harapan agar perbedaan paham ini akan mendatangkan rahmat dan hidayah Allah Ta'ala bagi kita semua sesuai dengan Hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ayat Al-Quran yang berbunyi:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Perbedaan pendapat ummatku adalah rahmat (Nashrul-Muqaddasi dalam Al-Hujjah, Al-Baihaqi dalam Risalatul-Asy'ariyah dan Kanzul-Ummal, Juz X/28686)

فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Maka atas perkenan-Nya, Allah memimpin orang-orang yang beriman kepada kebenaran yang mereka berbeda paham (berselisih) di dalamnya. Dan Allah itu memimpin siapa yang Dia kehendaki pada jalan yang benar (Al-Baqarah, 2:214)[1]

Kami berkeyakinan bahwa apabila hujan turun, maka air hujan itu menimbulkan aneka tanam-tanaman, bunga-bungaan dan buah-buahan yang warna-warni serta aneka cita-rasa, dan bentuk serta corak yang berlainan. Air hujannya sama, tetapi tanaman-tanaman, bunga-bungaan dan buah-buahan yang dihasilkan sangat berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan itu mungkin sekali dikarenakan berbedanya sifat yang dimiliki tanah dan benih. Demikian pula manakala wahyu Ilahi – yang pada beberapa tempat dalam Al-Quran telah diibaratkan dengan air yang diturunkan kepada suatu kaum, maka wahyu itu menimbulkan berbagai akibat pada bermacam-macam manusia menurut keadaan "tanah" hati mereka dan cara mereka menerimanya. Karena itu, kepala dingin, lapang dada, bersikap

---

[1] Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam buku ini berdasarkan Hadis Nabi Besar Al-Mushthafa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabah Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَعْرِفُ فَصْلَ السُّوْرَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰـــنِ الرَّحِيْمِ

"Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-raḫmaanir-raḫiim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud,* "Kitab Shalat"; dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak")

kritis yang disertai doa sangat diperlukan, agar wahyu Ilahi itu memberikan manfaat bagi kesegaran iman dan akhlak yang luhur.

Akhirnya, jika pembaca mengetahui ada ilmu dalam makalah ini, hakikatnya ilmu itu milik Allah. Sebaliknya, jika pembaca mengetahui ada kesalahan yang bertentangan dengan ayat Al-Quran, Sunnah dan atau Hadis, pasti kesalahan itu dari penyusun sendiri, oleh karena itu dengan rendah hati penyusun mohon dengan tulus agar pembaca memberitahukannya. Semoga makalah ini dapat menjadi salah satu sumbangsih solusi bagi para pecinta kebenaran semata-mata untuk mengharapkan berkah dan ridha Ilahi, amin!

Yogyakarta, 6 November 2007

Abdul Rozzaq

Daftar Isi

ARTI KHĀTAMAN-NABIYYĪN

لَا شَكَّ أَنَّ مُحَمَّدًا خَيْرُ الْوَرَى نُورُ الْمُهَيْمِنِ دَافِعَ الظُّلَمَاءِ

Kita orang-orang Islam mengakui bahwa Allah Ta'ala Yang Maha Pengasih lagi Penyayang itu sudah mengutus Nabi-nabi dan Rasul-rasul kepada manusia.

Apa gunanya para Nabi dan para Rasul itu diutus?

(1) Supaya mereka memperlihatkan mukjizat dan tanda-tanda kekuasaan Allah kepada manusia agar manusia mempunyai keyakinan yang teguh dan keimanan yang kuat.

(2) Supaya mereka memperbaiki i'tiqad dan kepercayaan manusia.

(3) Supaya mereka memperbaiki amalan dan akhlak manusia dengan memberikan contoh teladan yang suci untuk diikuti.

(4) Supaya mereka menerangkan hikmah-hikmah ajaran yang datang dari Allah Ta'ala.

(5) Supaya mereka mempersatukan manusia dengan menghilangkan segala syubhat dan perselisihan.

Dan tujuan semua itu ialah agar manusia mendapat keridhaan Allah Ta'ala yang telah menciptakan mereka. Betapa besar dan pentingnya manfaat para Nabi dan Rasul itu diutus! Maka oleh karena itulah mereka disebut rahmat dan nikmat Allah dan oleh karena itulah Allah Ta'ala telah mewajibkan manusia supaya beriman kepada mereka.

Mengapa Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dijadikan Khātaman-Nabiyyīn?

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya bahwa para Nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu hanya diutus kepada satu kaumnya saja. Jadi, ajaran mereka adalah tertentu untuk satu kaum, bukan bagi seluruh kaum dan bangsa di dunia. Nabi yang diutus kepada semua bangsa di dunia ini ialah Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dari itu ajaran beliau yang terkandung dalam Al-Quranul-Majid dan Hadis yang shah itu adalah sempurna dan cukup bagi semua manusia pada setiap masa sampai hari Qiamat. Dengan demikian tidak perlu Allah Ta'ala menurunkan agama baru kepada manusia dan tidak akan mengutus Nabi lagi yang akan memansukh atau membatalkan agama Islam yang suci dan sempurna ini.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Kami (Allah) yang telah menurunkan Al-Quran dan Kami pula yang menjaganya (Al-Hijr, 15:9)

Keterangan lain menyatakan bahwa Al-Quranul-Majid mempunyai ajaran yang sempurna untuk semua manusia dan dijaga oleh Allah untuk selama-lamanya. Kalau begitu apa gunanya ajaran baru? Tentu hanya sia-sia saja bukan? Oleh karena agama Islam itu sempurna dan mencukupi semua manusia sampai hari Qiamat dan tidak akan ada lagi syari'at agama Allah yang memansukhkan atau membatalkan syari'at Islam, maka Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diberi pangkat Khātaman-Nabiyyīn, yakni semulia-mulia Nabi, Nabi lain tidak berhak mendapatkan pangkat itu karena syari'at mereka itu telah dimansukhkan oleh Allah Ta'ala dengan syari'at Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri pun telah bersabda:

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ

Aku adalah penghulu semua Nabi yang terdahulu dan Nabi yang akan datang (Ad-Dailami).

Di sini perlu dijelaskan bahwa umat Islam telah terbagi menjadi tiga golongan dalam hal memahami kenabian, yaitu:

(1) Golongan Al-Jahamiyah dan orang-orang Mu'tazilah yang setuju dengan golongan itu meyakini bahwa tidak akan ada sembarang Nabi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik yang membawa syari'at baru maupun yang tidak membawa syari'at baru. Karena itu mereka mendustakan semua Hadis yang menerangkan Nabi Isa *'alaihis salam* akan datang di kemudian waktu.

(2) Golongan Al-Manshuriyah, Al-Khithabiyah, Al-Bazi'iyah dan Al-Yazidiyah dan lain-lain yang meyakini bahwa sembarang Nabi boleh datang sehingga satu golongan "Al-Bahaiyah" namanya percaya kepada kitab "AL-BAYAN" yang memansukhkan Al-Quranul-Majid bahkan mereka percaya kepada satu kitab lagi "AL-AQDAS" namanya, yang memansukhkan Al-Quranul-Majid dan "AL-BAYAN" sekaligus. Akan tetapi mereka tidak berani menyiarkan kitab-kitab itu, kecuali hanya kepada orang-orang yang sudah setuju dengan mereka saja, sebab kedua kitab itu mengandung bermacam-macam perkara yang carut-marut.

(3) Golongan Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah meyakini bahwa Nabi yang membawa syari'at baru tidak akan diutus lagi. Adapun Nabi pengikut yang diperintah memajukan syari'at Islam itu boleh diutus. Hal ini nanti akan dijelaskan dengan keterangan-keterangan insya Allah.

Pembaca yang mulia! pikirkanlah puak (golongan) manakah yang benar dalam perselisihan ini! Jamaah Ahmadiyah mempunyai keyakinan bahwa pengakuan Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah itulah yang betul, karena pengakuan itu dibenarkan oleh ayat-ayat Al-Quran, Hadis-hadis Nabi dan kata-kata Waliyullah.

ARTI KHĀTAMAN-NABIYYĪN

Sebagian orang menyangka (berkata) bahwa Jamaah Ahmadiyah tidak percaya kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Khātaman-Nabiyyīn. Persangkaan itu tidak benar dan tidak berdasar sama sekali. Jamaah Ahmadiyah beriman bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu memang Khātaman-Nabiyyīn dan siapa yang ingkar kepadanya berarti tidak diragukan lagi bahwa dia itu seorang kafir.

Boleh jadi ada orang yang mengatakan bahwa Ahmadiyah tidak beriman begitu, karena tiada keterangannya, maka untuk menghapuskan persangkaan itu dengan senang hati, saya kemukakan keterangan Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani sendiri, beliau bersabda:

فَاعْلَمْ يَا أَخِي، إِنَّا آمَنَّا بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَآمَنَّا بِأَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa kami beriman kepada Allah sebagai Tuhan kami dan kami beriman kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Nabi kami dan kami beriman bahwa beliau itu benar-benar Khātaman-Nabiyyīn (Tuhfatu Baghdad, hal. 23).

Keterangan lain dan berpuluh-puluh keterangan yang semacam itu menyatakan bahwa Hadhrat Ahmad Al-Qadiyani dan Jamaah beliau beriman bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Khātamun-Nabiyyīn.

Apa arti Khātamun-Nabiyyīn itu? Nah, inilah satu pertanyaan yang sangat penting. Apa sebab? Orang-orang Islam di masa sekarang kebanyakan mau mengikuti arti yang digunakan oleh golongan Al-Jahamiyah dan Al-Mu'tazilah, pada hal arti itu bertentangan dengan arti yang telah dijelaskan oleh semua Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah di masa dahulu. Perlu

rasanya saya sebutkan beberapa keterangan para Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah di sini supaya dapat diketahui oleh saudara-saudara kaum muslimin arti yang benar kata "Khātamun-Nabiyyīn" itu?

(1) Hadhrat Mula Ali Al-Qari berkata:

اَلْمَعْنَى أَنَّهُ لاَ يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ

Khātamun-Nabiyyīn berarti bahwa tidak akan datang lagi sembarang Nabi yang me*mansukh*kan (membatalkan) agama Islam dan yang bukan berasal dari umat beliau (Al-Maudhu'at Lil-Qariy, hal. 59).

Alangkah jelasnya arti ini!

(2) Hadhrat Waliyullah Al-Muhaddats Ad-Dahlawiy menulis tentang Hadis:

وَخُتِمَ بِهِ النَّبِيُّونَ أَيْ لاَ يُوجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ

Tidak akan ada lagi seorang (Nabi) pun yang diperintah Allah akan membawa syari'at baru kepada manusia (At-Tafhimatul-Ilhamiyah, tafhim 53).

Arti ini sesuai dengan arti pada nomor satu tersebut.

(3) Hadhrat As-Sayyid Abdul-Karim Al-Jailani berkata:

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّنَ لِأَنَّهُ جَاءَ بِالْكَمَالِ وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ بِذَالِكَ

Kenabian yang mengandung syari'at baru sudah terputus dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah menjadi Khātamun-Nabiyyīn, karena beliau sudah membawa syari'at yang

sempurna dan tidak ada seorang (Nabi) yang terdahulu pun telah membawanya (Al-Insanul-Kamil, Juz I, hal. 98)

Apakah arti ini tidak benar? Arti ini sesuai dengan kedua keterangan tersebut!

(4) Hadhrat Ibnu Arabi telah menulis lagi sebagai berikut:

وَكَانَ مِنْ جُمْلَةِ مَا فِيهَا تَنْزِيلُ الشَّرَائِعِ فَخَتَمَ اللّٰهُ هٰذَا التَّنْزِيلَ
بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ

Sebagian dari yang diturunkan dalam kenabian itu ialah syari'at baru, maka dengan syari'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu Allah telah menghabiskan turunnya syari'at baru, oleh karena itulah Nabi kita menjadi Khātamun-Nabiyyīn (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 56)

Apakah ada orang Islam yang tidak mau menerima arti ini?

(5) Hadhrat Abdul Wahhab Asy-Sya'rani telah menerangkan arti Khātaman-Nabiyyīn demikian:

قَدْ خَتَمَ اللّٰهُ تَعَالَى بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ جَمِيعَ
الشَّرَائِعِ فَلاَ رَسُولَ بَعْدَهُ بِشَرْعٍ وَلاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ يُرْسَلُ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ
يَتَعَبَّدُ بِهِ فِى نَفْسِهِ إِنَّمَا يَتَعَبَّدُ النَّاسُ بِشَرِيعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Allah telah menghabiskan segala syari'at dengan syari'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tidak ada lagi seorang Rasul yang membawa syari'at baru sesudah beliau dan tidak pula seorang Nabi pun yang mendapat syari'at baru untuk mengikutinya sendiri, karena manusia perlu mengikuti syari'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai hari Qiamat (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 37, bahasan 35).

(6) Allamah Ibnu Khaldun menulis dalam Muqaddimah Tarihnya itu bahwa Ulama Tashawwuf mengakukan arti Khātaman-Nabiyyīn itu demikian:

اَلنَّبِيُّ الَّذِي حُصِلَتْ لَهُ النُّبُوَّةُ الْكَامِلَةُ

Nabi yang telah mendapat kenabian yang sempurna dalam segala hal (Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 27).

Apakah arti ini menyalahi Islam?

(7) Hadhrat Imam Zurqani telah mengarang "Syarhul-Mawahibil-Ladunniyah" yang di dalamnya beliau menulis: bahwa "Khatiman-Nabiyyin" itu dibaca dengan baris di bawah TA' dan dengan baris di atas TA'. Kalau Khatam itu dibaca dengan baris di atas TA' sebagaimana tersebut di dalam Al-Quranul-Majid, maka artinya: "ahsanul anbiyai khalqan wa khuluqan" (Syarhul-Mawahibil-Ladunniyah Liz-Zurqani, Juz III, hal. 163) artinya: "Dia sebaik-baik Nabi dalam hal kejadian maupun kesopanannya.

Apakah Imam ini sesat dalam mengartikan Khātaman-Nabiyyīn itu?

(8) Selain para Ulama dan Imam tersebut Hadhrat Siti Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

قُولُوا خَاتَمَ النَّبِيِّنَ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Katakanlah bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu Khātamun-Nabiyyīn akan tetapi janganlah kamu mengatakan bahwa tidak ada sembarang Nabi sesudah beliau (Tafsir Ad-Durul-Mantsur, Juz V, hal. 204).

Pikirkanlah baik-baik perkataan Siti Aisyah *radhiyallahu 'anha* itu. Perkataannya ini menunjukkan bahwa arti Khātaman-Nabiyyīn bukanlah "penutup semua macam nabi", karena beliau berkata bahwa walaupun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Khātamun-Nabiyyīn adanya, akan tetapi janganlah kamu berani mengatakan bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(9) Telah disebutkan lagi dalam (Tafsir Ad-Durul-Mantsur, Juz V, hal. 204) bahwa pada satu hari seorang telah berkata di

hadapan Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu* (sahabah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*):

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الأَنْبِيَاءِ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ

Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada Muhammad Khātaman-Nabiyyīn yang tidak ada Nabi lagi sesudahnya.

Mendengar perkataan orang itu Hadhrat Mughirah bin Syu'bah berkata kepadanya:

حَسْبُكَ إِذَا قُلْتَ خَاتَمَ الأَنْبِيَاءِ فَإِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ أَنَّ عِيسَى خَارِجٌ فَإِنْ هُوَ خَرَجَ فَقَدْ كَانَ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ

Cukuplah engkau berkata bahwa Nabi Muhammad itu Khātamun-Nabiyyīn, karena kami (sahabah nabi) menerangkan Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa Isa akan keluar. Jadi, jika dia keluar maka sudah tentu ada Nabi sebelum Muhammad dan sesudahnya.

Riwayat ini menunjukkan dengan hati-hati bahwa para sahabah Nabi tidak menyatakan bahwa arti Khātaman-Nabiyyīn itu dengan "Penutup semua macam Nabi", karena mereka mengerti benar tentang Hadis Nabi yang menerangkan bahwa Nabi Isa *'alaihis salam* itu akan datang di akhir zaman.

Riwayat ini menunjukkan lagi bahwa Nabi Isa *'alaihis salam* akan keluar. Jadi, kata "turun" dalam riwayat-riwayat yang lain itu diganti dengan kata "keluar". Maka, orang yang berdalil dengan kata "turun" atas hidupnya Nabi Isa *'alaihis salam* di langit itu tidak benar.

(10) Semua Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah yang telah menulis Tafsirul-Quranil-Majid tatkala awal menerangkan tafsir Khātaman-Nabiyyīn, maka mereka telah menjelaskan pula kedatangan Nabi Isa *'alaihis salam* di akhir zaman dan mereka berkata:

وَإِذَا نَزَلَ السَّيِّدُ عِيسَى يَحْكُمُ بِشَرِيعَتِهِ

Apabila Isa *'alaihis salam* akan turun, maka beliau akan mengikuti dan berhukum kepada syari'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja (Tafsirul-Jalalaini).

Juga telah disebutkan:

وَعِيسَى يَنْزِلُ بِدِينِهِ مُؤَيِّدًا لَهُ

Isa *'alaihis salam* akan turun dengan agama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan akan menguatkannya dan akan menolongnya (Jamī'ul-Bayan).

Hadhrat Imam Ibnu Hajar Al-Hasymi mengeluarkan fatwa:

اَلَّذِي نَصَّ عَلَيْهِ الْعُلَمَاءُ بَلْ أَجْمَعُوا عَلَيْهِ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّتِهِ

Ulama telah menjelaskan, bahkan sudah ijma' bahwa apabila Isa *'alaihis salam* akan datang kelak, beliau akan berhukumkan dengan syari'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan akan mengikuti agamanya (Al-Fatawa Al-Hadisiyah, hal. 154).

Inilah sepuluh keterangan yang saya sebutkan di sini untuk menjelaskan arti Khātaman-Nabiyyīn. Ahmadiyah yakin bahwa keterangan-keterangan tersebut benar dan arti Khātaman-Nabiyyīn yang terkandung dalam keterangan-keterangan itu juga benar.

Kalau musuh-musuh Ahmadiyah hendak mengafirkan kami, karena mengatakan arti Khātaman-Nabiyyīn tersebut, maka sudah tentu para Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah akan menjadi kafir dan murtad bersama-sama Ahmadiyah. Sebaliknya, kalau para Imam itu benar, maka tidak ada alasan lagi bagi Ulama untuk mengafirkan Ahmadiyah.

HADIS LAA NABIYYA BA'DĪ

Sebagian orang yang tidak menyelidiki keterangan-keterangan agama Islam dengan seksama akan mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri sudah bersabda "LAA NABIYYA BA'DĪ" artinya tidak ada Nabi sesudahku, dengan demikian Hadis ini menunjukkan bahwa tiap-tiap orang yang mengaku sebagai Nabi itu adalah pendusta.

Kami menjawab:

(1) Sebagaimana Nabi kita bersabda: "LÁ NABIYYA BA'DĪ" begitu juga beliau juga bersabda bahwa "NABIYULLAH ISA" akan datang di akhir Zaman. Lihat Hadis Muslim, Juz II, Bab Dzikrud-Dajjal dan Hadis Ibnu Majah) di dalam Hadis Nabi kita, Isa *'alaihis salam* itu telah disebutkan dengan "NABIYULLAH" hingga empat kali.

Hadis ini bukan saja shahih, bahkan dibenarkan oleh semua Ulama Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah, sampai-sampai Syekh Ibnu Arabiy menulis:

لاَ خِلاَفَ أَنَّ عِيسَى نَبِيٌّ وَرَسُولٌ وَأَنَّهُ لاَخِلاَفَ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِى آخِرِ الزَّمَانِ

Tidak ada perselisihan di antara Ulama Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah bahwa Isa itu berpangkat Nabi dan Rasul, dan tidak ada perselisihan di antara Ulama Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah bahwa dia akan turun di akhir Zaman (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal 3).

Telah disebutkan lagi:

اَلْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِى نُزُولِ عِيسَى عَلَيهِ السَّلاَمِ مُتَوَاتِرَةٌ

Hadhrat Imam Asy-Syaukani berkata bahwa Hadis-hadis yang menerangkan turunnya Isa *'alaihis salam* di akhir Zaman itu mutawatir (Hujajul-Kiramah, hal. 434).

Jadi, kalau dalam Hadis-hadis Mutawatir ditetapkan bahwa seorang Nabi akan datang di akhir Zaman, maka bagaimana mungkin orang dapat mengatakan bahwa Nabi jenis apapun tidak akan datang sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*?

Perkara ini tidak sulit dipahami kalau saudara-saudara dapat mengerti benar sepuluh keterangan tersebut. Walaupun begitu saya merasa perlu menyebutkan beberapa keterangan tentang Hadis "LÁ NABIYYA BA'DĪ" tersebut.

(1) **Hadhrat Syekh Ibnu Arabi berkata:**

فَلاَ رَسُولَ بَعْدِي وَلاَ نَبِيَّ أَيْ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي يَكُونُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي بَلْ إِذَا كَانَ يَكُونُ تَحْتَ حُكْمِ شَرِيعَتِي

Maksud Hadis "LÁ NABIYYA BA'DĪ" ialah tidak akan ada lagi Rasul dan Nabi yang mengikuti syari'at yang menyalahi syari'atku bahkan apabila ada Nabi nanti dia akan mengikuti hukum syari'atku (Al-Futuhatul-Makkiyah, Juz II, hal. 73).

(2) **Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:**

وَقَوْلُه' صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَلاَ رَسُولَ الْمُرَادُ بِهِ لاَمُشَرِّعَ بَعْدِي

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* "LÁ NABIYYA BA'DĪ WALA RASULA" itu berarti: Tidak ada Nabi dan Rasul yang membawa syari'at baru sesudahku (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 22).

(3) **Hadhrat Imam Muhammad Thahir menulis** bahwa dengan Hadis "LA NABIYYA BA'DĪ" itu Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermaksud bahwa tidak ada lagi Nabi yang memansukhkan (membatalkan) syari'at beliau – Bunyi perkataannya itu begini: "IRADAN LÁ NABIYYA YANSAKHU

SYAR'AHU" Yakni maksud "LÁ NABIYYA BA'DĪ ialah tidak ada lagi Nabi yang memansukhkan syari'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. (Takmiluhu Majma'ul-Bihar, hal. 85).

(4) **Telah disebutkan dalam sebuah Kitab:**

قَالَ الْعُلَمَاءُ وَإِذَا نَزَلَ عِيسَى فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَكُونُ مُقَرِّرًا لِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُجَدِّدًا لَهَا لِأَنَّهُ لَانَبِيَّ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةٍ غَيْرِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهَا آخِرُ الشَّرَائِعِ وَنَبِيُّهَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

Ulama Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah berkata bahwa apabila Nabiyullah Isa akan datang di akhir Zaman, beliau akan menguatkan dan memajukan syari'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja, karena tidak ada sesudah Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* seorang Nabi pun yang berhukum dengan syari'at selain syari'at beliau – syari'at Islam adalah penghabisan semua syari'at dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Khātamun-Nabiyyīn (Al-Mukhtasharut-Tadzkiratul-Qurthubiyah, hal. 151).

Keterangan ini menyatakan bahwa Ulama Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah mengaku bahwa:

(a) Seorang Nabi Allah akan datang di akhir Zaman.

(b) Nabi itu hanya akan mengikuti, menguatkan dan memajukan syari'at Islam saja.

(c) Nabi yang tidak boleh datang lagi ialah Nabi yang membawa syari'at baru.

Empat keterangan ini cukuplah untuk menyatakan arti Hadis "LA NABIYYA BA'DĪ" itu.

Pembaca yang mulia! Ulama madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i dan madzhab Hanbali mengakui bahwa Isa Al-Masih akan datang di akhir Zaman dan beliau itu tetap

berpangkat Nabi dan Rasul – akan tetapi hanya sebagai Nabi pengikut bagi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sebagai Nabi yang membawa syari'at baru. Maka, semua Ulama Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah mengakui bahwa masih ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Jadi, apabila Ulama atau Imam itu menulis bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah Nabi kita, dan apabila menulis bahwa barang siapa yang mengaku menjadi Nabi itu pendusta, **maka maksud mereka hanya satu saja, yaitu tidak ada Nabi yang membawa syari'at baru, dan barang siapa yang mengaku menjadi Nabi yang membawa syari'at baru pasti dia itu seorang Nabi palsu**.

Sebagian orang mengatakan bahwa apabila Isa Al-Masih akan datang tidak berpangkat Nabi lagi, karena "Telah habis tempo lembaga Kenabiannya" (Lihat Warta Jabatan Agama Jauhar, bilangan XIX, hal. 12). Keterangan ini menunjukkan bahwa pengarang Warta Jabatan Agama Jauhar itu tidak dapat mengelak, selain dari menolak Hadis Nabi dalam Hadis Muslim dan Ibnu Majah tersebut yang menerangkan bahwa "Nabiyullah Isa" akan datang – dan dia menyalahi jiwa keterangan semua Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah yang telah menjelaskan bahwa Isa yang akan datang itu tetap berpangkat Nabi dan Rasul.

Telah disebutkan dalam Tafsir Ruhul-Ma'anī Jilid IX, hal. 60 demikian:

فَهُوَ (عِيسَى) عَلَيْهِ السَّلَامُ نَبِيٌّ وَرَسُولٌ قَبْلَ الرَّفْعِ وَفِى السَّمَاءِ وَبَعْدَ النُّزُولِ وَبَعْدَ الْمَوْتِ أَيْضًا

Isa *'alaihis salam* tetap sebagai Nabi dan Rasul sebelum diangkat, di dalam langit, sesudah turun dan sesudah mati juga.

Maka Isa *'alaihis salam* itu tetap berpangkat Nabi dan Rasul. Pendek kata, Hadis ini memastikan adanya Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Baiklah saya

kemukakan beberapa Hadis lagi yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala mengutus para Nabi dalam umat Islam ini:

(1) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagai berikut:

أَبُو بَكْرٍ خَيْرُ النَّاسِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ

Abu Bakar itu lebih afdhal (mulia) daripada semua manusia, kecuali kalau nanti ada Nabi lagi (Ath-Thabrani, Al-Jāmi'ush-Shaghir Lis-Sayuthi, hal. 5 dan Kanzul-Ummal, Jilid VI, hal. 137 dari Salamah bin Al-Akwa').

Hadhrat Muhammad bin Sirin juga berkata berkenaan dengan Imam Mahdi *'alaihis salam*:

يَكُونُ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ خَلِيفَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

Nanti akan ada di umat Islam ini seorang Khalifah yang lebih afdhal daripada Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma* (Hujajul-Kiramah, hal. 386).

(2) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang putranya, Ibrahim ketika wafat sebagai berikut:

وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Jika anakku (Ibrahim) ini hidup, tentu menjadi seorang Shiddiq *lagi* seorang Nabi (Ibnu Majah, Juz I, kitab Janaiz).

Perlu kita ingat bahwa ayat Khātaman-Nabiyyīn itu diturunkan pada tahun 5 Hijriyah dan putra beliau meninggal dunia pada tahun 9 Hijriyah – Pada waktu kewafatan anak beliau itulah beliau mengucapkan sabda tersebut.

Sabda ini menyatakan bahwa kalau Ibrahim itu tidak wafat, dia berpangkat Nabi. Misalnya Zaid mengatakan: Kalau anak saya tidak mati tentu ia menjadi Profesor – kata ini menunjukkan bahwa pintu menjadi Profesor itu tidak tertutup; penyebab anak

Zaid tidak menjadi Profesor, hanyalah karena ia telah mati, begitu jugalah Kenabian – pintunya tidak tertutup hanya saja Ibrahim tidak menjadi Nabi, karena ia telah wafat pada waktu masih kecil. Kalau sekiranya pintu Kenabian itu tertutup sama sekali tentu sabda itu mestinya berbunyi demikian: "walaupun anakku Ibrahim ini hidup juga, tidak akan menjadi Nabi," akan tetapi beliau tidak bersabda demikian, tetapi beliau bersabda: "Jika dia hidup tentu menjadi Nabi."

Ada orang berkata: Imam Nawawi telah berkata: "Hadis ini batal".

Kami jawab: Tentang perkataan Nawawi *rahmatullah 'alaihi* ini Imam Asy-Syaukani *rahmatullah 'alaihi* berkata:

وَهُوَ عَجِيبٌ مِنَ النَّوَاوِي مَعَ وُرُودِهِ عَنْ ثَلاَثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَكَأَنَّه، لَمْ يَظْهَرْ لَه، تَأْوِيلُه،

Perkataan Nawawi ini ganjil karena Hadis itu diriwayatkan oleh tiga sahabah – rupanya tidak nyata arti Hadis itu baginya (Imam Nawawi) (Al-Fawa'idul-Majmu'at, hal. 135).

Al-'Allamah Syihab *rahmatullah 'alaihi* berkata berkaitan dengan Hadis itu demikian:

أَمَّا صُحْبَةُ الْحَدِيثِ فَلاَ شُبْهَةَ فِيهِ لِأَنَّه، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهِ وَغَيْرُهُ كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ

Adapun sahihnya Hadis itu, tidak diragukan lagi, karena Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lainnya, seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Hajar (Asy-Syihab Ali Al-Baidhawi, Jilid VII, hal. 175).

Selanjutnya, Mula Ali Al-Qari *rahmatullah 'alaihi* berkata lagi:

لَه طُرُق ثَلاَثٍ يَقْوِي بَعْضُهَا بِبَعْضٍ

Bagi Hadis ini ada tiga jalan (sanad), sebagiannya dikuatkan oleh sebagian yang lain.

Ringkasnya Hadis ini shahih.

Kata Allamah Ibnu Abdil-Barr: "Saya tidak mengerti apa arti Hadis ini, karena anak Nabi Nuh *'alaihis salam* bukan seorang Nabi". Inilah pertanyaan yang dikemukakan oleh Allamah An-Nawawi itu.

Kami Jawab: Kalau anak Nabi Nuh *'alaihis salam* tidak menjadi Nabi karena tidak mendapatkan karunia dari Allah Ta'ala, maka Ismail dan Ishak anak Hadhrat Ibrahim *'alaihimus salam* itu sudah menjadi Nabi dengan karunia Allah Ta'ala:

ذَالِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

Adapun sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berhubungan dengan anak beliau Ibrahim itu menyatakan bahwa kalau Ibrahim berumur panjang, dia dikaruniai pangkat Kenabian, bukan karena Ibrahim itu sebagai anak Nabi, bukan? Bahkan, semata-mata hanya karena karunia Allah Ta'ala saja, akan tetapi dia wafat, maka ia tidak dapat menjadi seorang Nabi.

Ada orang berkata bahwa Hadhrat Anas *radyiyallahu 'anhu* dan Abdullah bin Abi Aufa *radyiyallahu 'anhu* telah mengatakan bahwa Ibrahim (putra Rasulullah) itu tidak hidup karena Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu Nabi yang penghabisan.

Kami jawab: Ini pikiran sahabah saja, karena memberikan pangkat Nabi kepada manusia itu semata-mata hak Allah Ta'ala. Kalau Allah Ta'ala tidak mau menjadikan Ibrahim itu seorang Nabi, apakah Ibrahim itu sendiri dapat menjadi Nabi? Tentu tidak! Jadi, mengapa Ibrahim itu dimatikan, mengapa tidak dibiarkan hidup? Apakah anak-anak Nabi Nuh *'alaihis salam* menjadi Nabi? Maka, kalau putra Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam tidak menjadi Nabi, apakah beliau menjadi hina? – tidak sekali-kali!

(3) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagai berikut:

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ

Aku adalah penghulu bagi para Nabi yang terdahulu dan para Nabi yang di belakang (Ad-Dailami).

Hadis ini menyatakan bahwa sebagaimana ada Nabi di masa dahulu sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, begitu juga ada Nabi di belakang beliau – akan tetapi tidak boleh ada Nabi yang membawa syari'at baru sesudah Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena beliau Penghulu semua Nabi dan syari'at beliau akan berlaku sampai hari Qiamat.

(4) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagai berikut:

تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَاشَاءَ اللّٰهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ مَاشَاءَ اللّٰهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَتَكُونُ مَاشَاءَ اللّٰهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَيَكُونُ مَاشَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ تَعَالَى ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ ثُمَّ سَكَتَ

Kenabian ini sedang berada di kalangan kalian yang keberadaannya selama masa yang dikehendaki Allah, kemudian Allah Ta'ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Khalifah-khalifah yang sejalan (sistem) Kenabian yang keberadaannya selama masa yang dikehendaki Allah, kemudian Allah Ta'ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Kerajaan-kerajaan yang menggigit (yang kasar

dan tidak baik), lalu itu akan berada selama Allah menghendaki keberadaannya, kemudian Allah Ta'ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Kerajaan-kerajaan yang suka menggunakan paksaan (diktator), lalu itu akan berada selama Allah menghendaki keberadaannya, kemudian Allah Ta'ala akan mengangkatnya; kemudian akan ada Khalifah-khalifah sistem Kenabian, kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* diam (Al-Baihaqi dalam Dalailun-Nubuwwah dari Al-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu* dari Khudzaifah *radhiyallahu 'anhu* dan Misykatusy-Syarif, Jilid II/5143).

Menurut Hadis ini selama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hidup hanya beliau sendiri yang memimpin umatnya; apabila wafat maka yang menjadi pengganti beliau ialah para Khalifah, yaitu Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar bin Khathab, Hadhrat Usman bin Affan dan Hadhrat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhum*; sesudah mereka itu akan ada Kerajaan-kerajaan, yaitu: Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Pada tahun 656 Hijriyah telah habis pula kerajaan-kerajaan yang semacam itu dan mulailah Kerajaan Tartar – Bagaimanakah keadaannya? Semua Ahli ilmu pengetahuan telah memaklumi, bukan saja Kerajaan itu Kerajaan-kerajaan berbeda, bahkan lebih buruk lagi.

Kemudian berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut akan ada Khalifah-khalifah yang sejalan dengan Nabi, yakni akan menghidupkan syari'at Islam dan Sunnah Nabi, bahkan semangat keruhanian dan keimanan akan mereka bangunkan. Inilah tujuan sebenarnya para Nabi diutus kepada umat manusia. Di antara 25 Nabi yang tersebut dalam Al-Quranul-Majid hanya ada lima atau enam Nabi saja yang mempunyai kekuasaan dalam hal kehidupan duniawi, para Nabi lainnya hanya menjalankan pekerjaan ruhani saja. Sehubungan dengan para Khalifah ini telah disebutkan:

اَلظَّاهِرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ زَمَنُ عِيسَى وَالْمَهْدِي

Pada lahirnya, dimaksudkan dengan masa para khalifah yang sejalan dengan Nabi itu ialah masa Isa dan Al-Mahdi (Al-Ma'at)

Perlu diketahui bahwa sebelum adanya Khalifah itu, seorang Nabi datang lebih dahulu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا كَانَتْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلاَّ تَبِعَتْهَا خِلاَفَةٌ

Tidak ada Nabi, melainkan sesudahnya diiringi oleh Khalifah (Muntakhib Kanzul-Ummal Yuhasyihi Ahmad Jilid IV/318).

Jadi Khalifah itu "Pengiring" dan Nabi itu "Yang diiringi"

Apakah sebabnya dalam Hadis tersebut tidak dikatakan dengan nyata bahwa ada Nabi-nabi yang akan datang sesudah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*?

Kami jawab: Oleh karena Nabi yang akan datang itu perlu juga menjadi Khalifah bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tidak perlu disebutkan begitu – cukuplah sabda beliau "Lalu akan ada Khalifah yang sejalan dengan Nabi".

Berapa banyakkah Nabi-nabi yang diutus di antara kaum Yahudi sebagai Khalifah bagi Nabi Musa *'alahis salam?* Pendek kata, adanya para Khalifah yang sejalan dengan Nabi di umat Islam ini memastikan adanya Nabi juga di akhir Zaman, yakni Nabiyullah Isa *'alahis salam*.

(5) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ فَاتِحًا وَخَاتِمًا

Aku telah diutus sebagai Pembuka dan Penutup (Al-Jāmi'ush-Shaghir, jilid I, Hal. 102).

Hadhrat Ali *radhiyallahu 'anhu* bersabda tentang Hadis itu:

اَلْخَاتِمُ لِمَا سَبَقَ وَالْفَاتِحُ لِمَا أُغْلِقَ

Dia (Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*) penutup bagi yang terdahulu dan pembuka bagi yang telah ditutup (Muntakhib Kanzul-Ummal dengan Hasyiah Ahmad, Jilid I, hal. 354 babu Ash-shalatu *'alaihis-salam*).

Hadis Rasululullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan syarahnya dari Hadhrat Ali *radhiyallahu 'anh* itu sangat penting. Hal ini perlu diperhatikan oleh setiap orang Islam karena hal ini menyatakan kemuliaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang luar biasa.

Sebenarnya para Nabi itu ada bermacam-macam, yaitu:

(1) Nabi yang membawa syari'at baru (agama baru) dan

(2) Nabi yang tidak membawa syari'at baru (agama baru), hanya diutus untuk menjalankan agama Nabi yang dahulu saja.

Nabi yang tidak membawa syari'at baru (agama baru) itu pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Nabi yang mendapat pangkat Kenabian bukan karena berkat mengikuti Nabi yang dahulu; dan

(2) Nabi yang mendapat pangkat Kenabian karena berkat mengikuti Nabi yang dahulu.

Jadi, kalau diperhatikan para Nabi terbagi menjadi tiga saja, yaitu:

(a) Nabi yang membawa syari'at baru, namanya "Al-Musyarra'" atau "Asy-Syari'" seperti Nabi Musa *'alaihis salam*.

(b) Nabi yang tidak membawa syari'at (agama) baru, akan tetapi dia mendapat pangkat Kenabian bukan karena mengikut Nabi yang terdahulu, namanya "Al-Mustaqill bin-Nubuwwah" seperti Harun *'alaihis salam*. Meskipun Hadhrat Harun *'alaihis salam* disuruh menolong dan mengikuti Nabi Musa *'alaihis salam*, akan tetapi Kenabiannya bukan karena mengikuti Nabi Musa *'alaihimas-salam*.

Dua macam Nabi tersebut inilah yang ada di masa sebelum Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam!*

(c) Nabi yang tidak membawa syari'at baru (agama baru) dan Kenabiannya karena berkat mengikut Nabi yang terdahulu, Nabi semacam ini tidak ada sebelum Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Oleh karena agama Islam itu sempurna dan Al-Quranul-Majid itu dijaga oleh Allah Ta'ala, maka manusia tidak membutuhkan agama yang baru lagi – begitu juga Nabi yang tidak membawa agama baru dan Kenabiannya bukan karena berkah mengikuti kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka Nabi yang semacam inipun tidak ada lagi- Kalau sekiranya manusia masih dapat berpangkat Nabi dengan tidak mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka berarti tidak perlu manusia mengikut beliau untuk mendapat pangkat-pangkat ruhani yang mulia itu- Maka kedua macam Nabi yang ada di masa dahulu, tiada lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* – Inilah arti "AL-KHATIMU LIMA SABAQA".

Adapun Nabi yang masuk nomor 3 (tiga), tidak ada dalam masa sebelum Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* akan tetapi karena berkat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* Nabi yang semacam itu akan ada sesudah beliau – Maka benarlah sabda baginda Ali *radhiyallahu 'anh* "AL-FATIH LIMA UGHLIQA". Hal ini khusus bagi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja.

Hadis ini menunjukkan juga bahwa Nabi Isa *'alaihis salam* yang lama tidak akan datang lagi di umat Islam ini, karena Kenabian beliau bukan karena mengikut Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan benarlah Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menutup barang yang terdahulu.

Menurut satu Hadis, Nabi Ibrahim dan Nabi Isa *'alaihimas salam* kedua-duanya akan masuk ke dalam umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari Qiamat, bukan di dunia lain (Lihat Kitab Asy-Syifa', Qadhi 'Iyadh, jilid I) bunyi sabda itu begini:

إِنَّهُمَا فِي أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kedua-duanya itu akan masuk dalam umatku pada Hari Qiamat.

Kalau seorang yang telah mendapat pangkat Nabi hanya karena berkat mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka sudah tentu orang itu akan tetap mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan lagi akan menyatakan ketinggian Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kata Syekh Akbar Ibnu Arabi *rahmatullah 'alaihi* juga:

إِنَّ التِّلْمِيذَ التَّابِعَ إِذَا كَانَ أَمْرُهُ بِهَذِهِ الْمُثَابَةِ فَمَا ظَنُّكَ بِالشَّيْخِ

Apabila murid yang mengikuti itu menjadi begitu mulia, tentu gurunya lebih mulia lagi, bukan? (Al-Futuhatul-Makkiyah, Jilid II, hal. 121)

Kalau arti ini ditolak oleh Ulama, kami minta supaya ditunjukkan barang (nikmat) yang dibuka oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi umatnya!

(6) **"Doa Shalawat" yang diajarkan oleh Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri kepada umatnya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Wahai Allah, Berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada para pengikut Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi rahmat kepada Ibrahim dan kepada para pengikut Ibrahim yang setia itu. Sesungguhnya Engkau terpuji lagi mulia.

Kita sama-sama maklum bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu lebih mulia daripada semua Nabi dan tidak ada suatu rahmat pun yang telah diberikan

kepada Nabi Ibrahim *'alaihis salam*, akan tetapi tidak diberikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* terkecuali satu – yaitu Ibrahim *'alaihis salam* mempunyai keturunan akan tetapi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mempunyai keturunan anak laki-laki, karena semua anak lelaki beliau wafat di kala masih kecil.

Hal ini tidak merendahkan derajat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena keturunan jasmani itu tidak terpandang – yang terpandang ialah keturunan ruhani. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Nuh *'alaihis salam*:

قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Wahai Nuh, anak engkau "Yam" itu bukan dari ahli engkau, karena amalannya tidak baik (Hud, 11:49).

Lagi para Ulama kita menyatakan bahwa setiap Rasul itu adalah Bapak umatnya, telah disebutkan:

إِنَّ كُلَّ رَسُولٍ هُوَ أَبُو أُمَّتِهِ

Tiap-tiap Rasul itu adalah Bapak bagi umatnya (Al-Khazin, Jilid V, hal. 219).

Maka, sebagaimana kemuliaan bapak bergantung kepada kemuliaan anak-anaknya, begitu juga kemuliaan para Nabi bergantung kepada masing-masing umatnya, bukan?

Hadhrat Imam Ar-Razi *rahmatullah 'alaihi* berkata:

مِنْ أَعْظَمِ أَنْوَاعِ السُّرُورِ عِلْمَ الْمَرْءِ بِأَنَّهُ يَكُونُ مِنِ ابْنِهِ الْأَنْبِيَاءُ وَالْمُلُوكُ

Bentuk kesukacitaan yang paling besar bagi seseorang ialah karena ia mengetahui bahwa di antara anak-cucunya ada yang akan menjadi Nabi-nabi dan Raja-raja (Tafsir Kabir, Juz IV, hal. 83).

Jadi, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajar umatnya supaya membaca "Shalawat" agar berkah shalawat itu umatnya mendapatkan rahmat dan nikmat juga, seperti umat Ibrahim *'alaihis salam* yang terpandang mulia oleh orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristiani, semuanya.

Doa ini bukan sembarang doa, bahkan doa ini diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menurut wahyu dari Allah Ta'ala, maka sudah tentu doa itu dikabulkan oleh Allah Ta'ala. Telah disebutkan:

وَمَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الصَّلَوٰةَ عَلَيْهِ عَلَى هَذِهِ الصُّورَةِ إِلاَّ يُوحَى مِنَ اللهِ وَبِمَا أَرَاهُ اللهُ وَإِنَّ الدَّعْوَةَ فِي ذَالِكَ مُجَابَةٌ فَقَطَعْنَا إِنَّ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ لَحِقَتْ دَرَجَتُهُ، دَرَجَةَ الْأَنْبِيَاءِ فِي النُّبُوَّةِ عِنْدَ اللهِ لاَ فِي التَّشْرِيعِ

Shalawat ini tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* melainkan menurut wahyu dari Allah Ta'ala dan doa yang berhubungan dengan itu dikabulkan pula, maka kami yakin bahwa di umat ini ada orang yang pangkatnya di sisi Allah Ta'ala sama dengan pangkat Nabi-nabi dalam hal kenabian, bukan dalam hal syari'at (Al-Futuhatul-Makkiyah, jilid I, hal. 545).

Apa sebab rahmat yang diminta dengan shalawat ini diartikan pula dengan Kenabian? Karena rahmat yang besar yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada Ibrahim *'alaihis salam* dan anak cucunya ialah Kenabian. Firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Kami sudah memberi kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub dan Kami telah memberi kepada anak cucunya pangkat Nabi

dan Kitab dan Kami berikan kepadanya pahalanya di Dunia. Sedang di Akhirat ia tergolong orang-orang shaleh (Al-Ankabut, 27)

Itulah sebabnya di antara alim Ulama Islam ada yang menafsirkan "Ali Ibrahim" itu dengan makna "Nabi-nabi", sebagaimana telah disebutkan:

مَنْ هُمْ آلَ إِبْرَاهِيمَ فِى الصَّلٰوةِ الْمَأْثُورَةِ؟ هُمْ هُنَا الأَنْبِيَاءُ

Siapakah "Ali Ibrahim" yang disebutkan dalam shalawat? Mereka itu adalah Nabi-nabi (Kitab Mala Budda Minhu, hal.74).

Jadi dengan shalawat ini, kita minta supaya rahmat yang diberikan kepada Ibrahim *'alaihis salam* dan anak cucunya itu diberikan pula kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga kepada anak cucu ruhani beliau. Kapankah rahmat itu diberikan dan kepada siapakah rahmat itu diberikan? Itu hanya terserah kepada Allah Ta'ala, *dzalika fadhlullahi yu'thihi may yasya'*. **Tujuh keterangan ini menjelaskan bahwa tidak ada halangan adanya Nabi lagi, sesudah Ṣayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* asalkan Nabi-nabi itu berasal dari umat beliau sendiri dan diutus hanya untuk memajukan Islam yang suci saja**.

Ada orang yang berkata, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak ada Nabi sesudah aku" tanpa membedakan antara jauh dengan dekat.

Kami jawab: Orang ini telah menyebutkan sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* lalu ia mengakui sendiri bahwa Nabi Isa *'alaihis salam* akan datang lagi. Kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membedakan antara jauh dengan dekat, bagaimanakah pula orang ini membedakan antara lama dan baru, karena tidak ada dalam Al-Quranul-Majid ataupun Hadis bahwa Nabi yang baru tidak akan datang, Nabi yang lama akan datang. Kalau dikatakan bahwa menurut Hadis-hadis itu Nabi Isa *'alaihis salam* akan datang, maka kita berkata bahwa Hadis-hadis itu juga menerangkan

bahwa Nabi Isa *'alaihis salam* itu dari umat Islam sendiri, bukan Isa *'alaihis salam* yang lama dari Bani Israil.

Lagi, sebagaimana orang ini berkata bahwa Nabi lama boleh datang sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* begitu juga Ulama dan para wali telah berkata bahwa Nabi pengikut boleh datang. **Jadi, kata "LÁ NABIYYA BA'DĪ" berarti "tiada lagi Nabi yang membawa syari'at baru**".

KETERANGAN BEBERAPA HADIS

Ada orang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

Jika ada Nabi sesudahku, niscaya ia adalah Umar (At-Turmudzi dan Ahmad).

Hadis ini dengan terang menunjukkan bahwa sesudah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak ada Nabi lagi, karena jika ada tentu Umarlah yang menjadi Nabi.

Kami jawab: Hadis ini diriwayatkan dengan jalan lain begini:

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثْتَ يَا عُمَرُ!

Jika aku tidak diutus, tentu engkau diutus wahai Umar! (Al-Mirqah, jilid V, hal. 536).

Jadi, Hadis ini menjelaskan makna Hadis itu.

Lagi, Hadhrat Umar hidup 12 atau 13 tahun sesudah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka maksud Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sabda itu menjadi nyata bahwa kalau sesudah beliau, terus ada Nabi lagi tentu Umar

menjadi Nabi juga. Jadi, Hadis ini menyatakan bahwa sesudah wafat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu orang yang menjadi pengganti beliau bukanlah berpangkat Nabi, tapi hanya berpangkat Khalifah saja. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri, beliau bersabda:

كَانَتْ بَنُو اسْرَائِيلَ تُسَوِّسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَاَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ

Kaum Israil itu telah dipimpin oleh para Nabi, tiap-tiap kali mati seorang Nabi diganti oleh seorang Nabi pula, akan tetapi sesungguhnya sesudahku tidak ada sembarang Nabi, melainkan yang ada itu hanya Khalifah-khalifah saja yang banyak (Al-Bukhari, Miskat, hal. 32).

Hadis ini dengan tegas menerangkan bahwa umat Israil itu dipimpin oleh para Nabi, mati satu diganti oleh seorang Nabi yang lain, akan tetapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda setelah aku mati bukan Nabi yang akan menggantikan aku, tetapi para Khalifah saja, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali *radhiyallahu 'anhum*. Jadi bukan dalam arti tidak ada Nabi sampai hari Qiamat.

Ada orang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَاَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي (أبو داود)

Di dalam umatku akan ada tiga puluh pendusta, tiap-tiap seorang dari mereka akan mengakukan bahwa dirinya seorang Nabi. Aku penyudah segala Nabi, tidak ada sembarang Nabi sesudahku (Perisai orang beriman, hal. 31).

Kami jawab: Kita mengakui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah penyudah segala Nabi yang membawa syari'at baru dan tidak ada Nabi yang bukan dari umat

beliau sendiri. Adapun Nabi pengikut yang berasal dari umat beliau sendiri itu memang ada, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri sudah bersabda bahwa Nabiyullah Isa *'alaihis salam* akan datang nanti. Syekh Ibnu Arabi *rahmatullah 'alaihi* berkata:

وَنُبُوَّةُ عِيسَى ثَابِتَةٌ لَهُ، مُحَقَّقَةٌ فَهَذَا نَبِيٌّ وَرَسُولٌ قَدْ ظَهَرَ بَعْدَهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

Kenabian Isa itu tetap, tidak dapat dipungkiri lagi, maka inilah Nabi dan Rasul yang sudah tentu datang nanti sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Al-Futuhatul-Makkiyah, jilid II, hal. 3).

Kalau dikatakan Nabi jenis apapun tidak ada lagi, tentu Nabi Isa didustakan pula nanti. Dan Imam Jalaluddin As-Sayuthi *rahmatullah 'alaihi* berkata:

مَنْ قَالَ يُسَابُ نُبُوَّتُهُ، كَفَرَ حَقًّا

Siapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa bukan berpangkat Nabi lagi (di akhir Zaman), berarti ia benar-benar kafir (Hujajul-Kiramah, hal. 431).

Lagi, tanda 30 pendusta itu sudah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri, kata beliau:

يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلاَ آبَاءُكُمْ

Mereka akan mengemukakan Hadis-hadis yang dusta yang tidak pernah kamu dengar dan tidak pula nenek moyang kamu pernah mendengarnya (Lihat Muslim, hal 7 dan Misykat, hal. 28).

Bapak HAMKA telah menyebutkan lagi satu Hadis:

يَأْتُونَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُونُوا عَلَيْهَا يُغَيِّرُونَ بِهَا سُنَّتَكُمْ

Mereka yang Dajjal-dajjal itu akan mengemukakan kepada kamu sunnah (aqaid dan ibadah dll) yang belum pernah kamu menjalaninya dengan peraturan-peraturan dan sunnah-sunnah itu mereka akan mengubah-ngubah sunnah dan peraturan-peraturan kamu (Al-Qaulush-Shahih, Hal. 40).

Hadis lain juga telah disebutkan oleh Syekh Muhammad Thahir dalam kitabnya (Perisai Orang Beriman hal. 39).

Sudah jelas bahwa **mengadakan Hadis-hadis dusta atau mengadakan peraturan-peraturan baru yang tidak ada dalam Islam itu berarti mendakwakan menjadi Nabi yang membawa syari'at baru, sedang hal ini berlawanan dengan Khātaman-Nabiyyīn dan Hadis** LÁ NABIYYA **BA'DĪ**, maka orang yang semacam ini memang pendusta dan dajjal. Oleh karena inilah Ulama Hadis menamai orang-orang yang mengadakan Hadis-hadis palsu itu dajjal, sebagai contoh telah disebutkan sebagai berikut:

(1) Shaleh bin Muhammad At-Turmudzi... Dajjal Minad-Dajajilah (Lihat kitab Mizanul-I'tidal, Juz I, hal. 459), yakni "Shaleh bin Muhammad At-Turmudzi seorang Dajjal".

(2) Sudah tersebut lagi berkenaan dengan Ibrahim bin Khalaf bin Manshur Al-Ghassan itu "Dajjal Fil-Maghrib" (Lihat Mizanul-I'tidal, Juz I, hal. 16), yakni "Dia seorang Dajjal di Barat".

(3) Telah tersebutkan lagi berkenaan dengan Abdullah bin Hafsh Al-Wakil "Ad-Dalul-A'ma" (Lihat Mizanul-I'tidal, Juz II, hal. 32), yakni "Dajjal yang buta".

(4) Berkenaan dengan Yahya bin Zakaria... itu sudah disebutkan lagi: HUWA DAJJALUN HADZIHIL-UMMAH (Lihat Mizanul-I'tidal, Juz III, hal. 125) bahwa dia Dajjal di umat ini.

(5) Berkenaan dengan Yahya bin Anbasah Al-Qusyi itu telah disebutkan sebagai "Dajjal Wadhdha'" (Kitab Mizanul-I'tidal, Juz III, hal 125).

(6) Berkenaan dengan Al-Husain bin Ibrahim telah disebutkan pula sebagai "Kadzdzabun Dajjalun" (Lihat kitab Asnal-

Mathalib bab Mim, hal 211), yakni dia pendusta lagi Dajjal". Semua ini dikatakan Dajjal karena mereka itu mengada-adakan Hadis palsu.

Lagi, 30 yang mengaku dirinya menjadi Nabi dengan terang-terangan itupun sudah berlalu, sebagaimana telah disebutkan:

هَذَا الْحَدِيثُ قَدْ ظَهَرَ صِدْقُهُ ، فَإِنَّهُ ، لَوْ عُدَّ مَنْ تَنَبَّأَ مِنْ زَمَانِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هَذَا الْعَدَدُ وَيَعْرِفُ ذَالِكَ مَنْ تَطَالَعَ التَّوَارِيخَ

Kebenaran Hadis yang berhubungan dengan Dajjal-dajjal itu sudah nyata, karena jika orang-orang yang mengaku menjadi Nabi itu dihitung dari masa Nabi sampai sekarang (tahun 868 Hijriyah) sungguh sudah cukuplah bilangan Dajjal-dajjal itu. Hal ini diketahui oleh orang-orang yang biasa menelaah Tarikh. (Ikmalul-Akmal, Jilid VII, hal. 258).

Saya tambahkan dengan tahun 868 Hijriyah, karena pengarang kitab Ikmalul-Akmal itu telah wafat pada tahun itu.

Lagi Ulama kita mengaku bahwa Hadis Dajjal-dajjal itu sebagai satu Nubuwat Nabi yakni mengabarkan suatu yang belum terjadi. Dan Hadis itu menunjukkan bahwa di dalam umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini akan ada hampir 30 pendusta yang akan mengaku dirinya menjadi Nabi.

Oleh karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan "30 pendusta", maka sudah tentu bahwa selain dari 30 pendusta itu ada juga yang benar. **Itulah sebabnya Rasulullah tidak bersabda bahwa segala orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi di umat ini pendusta, maka kata "tiga puluh" atau "hampir tiga puluh" itu menyatakan bahwa selain dari "tiga puluh" orang itu ada juga yang benar**. Misalnya kita katakan: "Ada tiga puluh orang jahat di kampung ini", maka perkataan kita ini tidaklah berarti bahwa semua orang di kampung itu jahat belaka,

melainkan menyatakan bahwa selain dari 30 orang itu ada juga yang baik. Kalau seorang pun tidak ada yang baik di kampung itu apa gunanya kata "tiga puluh" itu disebutkan? Dalam Lughat mana arti "tiga puluh" itu untuk "semuanya"? Dan menurut kaedah mana?

Kita minta ditunjukkan satu keterangan saja dari Al-Quranul-Majid ataupun Hadis yang menyatakan bahwa semua orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi itu adalah Dajjal!

Ada orang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

وَإِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلاَّ حَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَّالَ وَأَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun yang Allah bangkitkan melainkan ia mengingatkan umatnya akan kedatangan dajjal. Aku Nabi yang akhir dan kamu umat yang akhir pula (Ibnu Majah).

Kami jawab: Hadis ini dhaif (tidak boleh dijadikan dalil), karena di antara perawi-perawinya adalah seorang Abdurrahman bin Muhammad Al-Maharibi dan seorang bernama Ismail bin Rafi'.

Telah disebutkan pula tentang Ismail itu begini:

ضَعَّفَهُ أَحْمَدُ وَيَحْيَى وَجَمَاعَةٌ قَالَ الدَّارُقُطْنِي مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ قَالَ اِبْنُ عَدِي أَحَادِيثُهُ كُلُّهَا فِيهِ نَظَرٌ

Ahmad, Yahya dan Ulama lain mengatakan bahwa dia (Ismail) itu dhaif. Imam Ad-Daru Quthni mengatakan bahwa Hadisnya dibuang saja; Ibnu Adi mengatakan bahwa semua Hadisnya mengandung keraguan (Mizanul-I'tidal, Juz I, hal. 105).

Telah disebutkan pula tentang Abdurrahman Al-Maharibi tadi begini:

قَالَ ابْنُ مُعِينٍ يَرْوِي الْمَنَاكِيرَ عَنِ الْمَجْهُولِينَ قَالَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ أَحْمَدَ ابْنُ حَنْبَلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ الْمَحَارِبِي كَانَ يُدَلِّسُ... قَالَ ابْنُ سَعْدٍ كَانَ كَثِيرُ الْغَلَطِ

Imam ibnu Muin berkata bahwa Al-Maharibi itu adalah meriwayatkan Hadis-hadis yang munkar dari orang-orang majhul. Abdullah meriwayatkan dari bapaknya Imam Ahmad bin Hanbal bahwa Al-Maharibi ini adalah memakai tadlis. Imam ibnu Saat mengatakan bahwa dia banyak salah (dalam riwayat-riwayatnya itu (Mizanul-I'tidal, Juz II, hal. 115).

Pendek kata Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh dua orang itu tidak boleh dijadikan dalil.

Lagi dalam Hadis ini Nabi-nabi yang mempunyai umatnya masing-masing itulah yang diceriterakan. Nabi-nabi yang mempunyai umat sendiri itu berarti mereka mempunyai syari'at dan agama baru. Kalau tidak apa gunanya umat yang baru itu? Itulah sebabnya kita lihat bahwa Musa *'alaihis salam* mempunyai umat, akan tetapi Harun dan Yusya, Sulaiman, Daud, Zakaria dan Yahya dll tidak mempunyai umat, bahkan mereka itu memimpin umat Nabi Musa *'alaihis salam* saja. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Aku akhir para Nabi dan kamu akhir umat". Ini menyatakan bahwa beliau itu menjadi akhir semua Nabi yang mempunyai umat dan mempunyai agama yang baru. Hal ini memang sudah diakui oleh Ahlus-Sunnah Wal-jamaah bahwa Nabi dan Rasul yang membawa agama baru tiada lagi setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Lagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

Aku akhir semua Nabi dan masjidku akhir semua masjid (Muslim).

Benarkah tidak ada masjid lagi, sesudah masjid Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ?

Lagi pula telah disebutkan:

ثُمَّ خَلَقَ آدَمَ آخِرُ الْخَلْقِ

Allah *subhanahu wa Ta'ala* menjadikan segala sesuatu lebih dahulu maka sesudah itu barulah Dia menjadikan Adam akhir dari semua makhluk (Tafsir Al-Khazin, Jilid II, hal. 195).

Apakah sesudah Adam*'alaihis salam* tidak ada makhluk lagi yang diciptakan?

Ada orang yang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Anal-'aqib" artinya "aku aqib" dan aqib itu diartikan oleh Az-Zuhri "ALLADZI LAISA BA'DAHU NABIYUN" yakni "yang tiada Nabi lagi sesudahnya".

Kami jawab: Memang Al-'Aqib itu diartikan oleh Az-Zuhri dengan "ALLADZI LAISA BA'DAHU NABIYYUN" sebagaimana telah disebutkan oleh keterangan Uqail (dalam (Hadis Muslim, Jilid II, hal. 301), akan tetapi maksud Az-Zuhri bukan seperti yang disangkakan oleh kebanyakan orang, karena Az-Zuhri sendiri berkata pula bahwa arti Al-'Aqib itu ialah "ALLADZI LAISA BA'DAHU AHADUN" orang yang tiada seorang pun lagi sesudahnya (Lihat Hadis Muslim, Jilid II, hal. 301 bab Asmaun-Nabi).

Sebenarnya, lahirnya seseorang pada pada masa yang akhir itu bukan kelebihan dan lahirnya seseorang pada masa dahulu itu bukan kehinaan. Kelebihan atau kehinaan itu bergantung dengan pangkat, kalau pangkatnya rendah orangnya rendah pula; kalau pangkat tinggi orangnya pun mulia kapanpun ia dilahirkan.

Pangkat orang beriman itu terbagi menjadi empat, yaitu: (1) pangkat Shaleh, (2) pangkat Syahid, (3) pangkat Shiddiq dan (4) pangkat Nabi (Lihat surat An-Nisa ayat 70). Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mendapatkan pangkat paling tinggi yaitu pangkat Rasul dan Nabi.

Menurut firman Allah Ta'ala di antara para Nabi dan Rasul itu ada pula sebagian Nabi yang mempunyai beberapa kelebihan yang tidak ada pada Nabi lainnya:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Kami lebihkan sebagian Rasul daripada sebagian yang lainnya (Al-Baqarah, 2:254).

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah lebih mulia dan lebih tinggi daripada semua Nabi dan Rasul yang lain.

Jadi, jikalau manusia mulai dilihat menurut pangkatnya, maka Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah penghabisan manusia, tiada lagi manusia yang lebih tinggi daripada beliau itu. Inilah arti kata Az-Zuhri "ALLADZI LAISA BA'DAHU AHADUN". Bukan berarti bahwa tiada seorang manusia lagi pun sesudah wafat beliau itu dan ini jugalah artinya Khātaman-Nabiyyīn.

Bukan saja arti tersebut telah dijelaskan oleh Imam Az-Zuhri bahkan tersebut pula dalam "An-Nihayah karangan Ibnu Atsir Al-Jazari", arti Al-'Aqib itu begini:

اَلَّذِي يَخْلُفُ مَنْ كَانَ قَبْلَه فِى الْخَيْرِ

Al-'Aqib ialah orang yang menjadi ganti orang-orang yang dahulu dalam kebaikan.

Jadi, orang yang mempunyai kebaikan semua orang dahulu itu dikatakan Al-'Aqib, bukan orang yang penghabisan masanya yang dikatakan sebagai Al-'Aqib.

Ada orang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلِي فِى النَّبِيِّينَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَحْسَنَهَا وَأَكْمَلَهَا وَتَرَكَ فِيهَا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ لَمْ يَضَعْهَا فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِالْبُنْيَانِ

وَيَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَقُولُونَ: لَوْ تَمَّ مَوْضِعُ هَذِهِ اللَّبْنَةِ! فَأَنَا فِي النَّبِيِّينَ مَوْضِعُ تِلْكَ اللَّبْنَةِ

Bandinganku di antara Nabi-nabi adalah sebagai seorang yang membikin satu rumah dengan baik dan sempurna, akan tetapi ditinggalkan satu lubang bagi satu batu bata yang belum ditaruhnya, lalu orang-orang melihat keliling rumah itu dengan ta'ajjub dan mereka berkata: "Alangkah baiknya kalau dipenuhi tempat batu bata itu, maka (kata Rasulullah) adalah aku di antara Nabi-nabi itu sebagai pemenuh lubang batu bata itu (Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, At-Turmudzi, dari Ubai, Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Muslim dan At-Turmudzi dari Jabir; Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah; Ahmad bin Hanbal dan Muslim dari Abu Sa'id serta Kanzul-Ummal, Juz XI/ 31981)

Hadis ini menyatakan bahwa tiada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Kami jawab: Hadis ini sekali-kali tidak menunjukkan bahwa tiada lagi Nabi sesudah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadis ini menerangkan perbandingan Nabi-nabi yang terdahulu dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena dalam Hadis yang lain telah disebutkan:

مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي

Yakni, permisalanku dengan Nabi-nabi yang sebelumku begitu kata beliau. Jadi, maksudnya bahwa ajaran Nabi-nabi terdahulu itu belum sempurna, maka ajaran beliau yang sempurna itu telah memenuhi kekurangan itu, sehingga tiada lagi kekurangan apa-apa pun dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu ajaran (syari'at) baru tidak perlu lagi. Adapun Nabi-nabi yang menjalankan dan memajukan pelajaran Islam itu, maka sudah diakui akan datang di akhir zaman yaitu Isa *'alaihis salam* yang berpangkat Nabi dan Rasul juga.

Berkenaan dengan Hadis ini telah disebutkan dalam (Fat<u>h</u>ul-Bari, Jilid VI, hal. 407) begini:

إِنَّ اللَّبْنَةَ الْمُشَارَ إِلَيْهَا كَانَتْ فِى أَسِّ الدَّارِ الْمَذْكُورَةِ وَإِنَّهَا لَوْلاَ
وَضَعَهَا لَأَنْقَضَ تِلْكَ الدَّارُ وَبِهَذَا لَتَمَّ الْمُرَادُ مِنَ التَّشْبِيهِ الْمَذْكُورِ

Tempat batu bata yang telah disebutkan itu ialah sendi rumah itu, jadi kalau batu (Nabi Muhammad) itu tidak diletakkan, tentu rumah itu roboh. Dengan pengertian demikianlah berhasil maksud perumpamaan itu.

Keterangan ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebagai batu yang mempertahankan, bahkan menguatkan rumah itu. Kalau beliau tidak diutus oleh Allah maka melihat keadaan kitab para Nabi yang terdahulu yang sudah diubah-ubah dan mendengar ceritera-ceritera yang tersiar berkenaan dengan mereka itu tak ada orang berakal yang suka mempercayainya. Nabi suci Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itulah yang sudah menyatakan kebenaran semua Nabi itu dan beliaulah yang membersihkan nama mereka dari semua tuduhan-tuduhan kotor.

Pendek kata, Hadis ini tidak mnyebutkan bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah beliau. Hadis ini hanya menerangkan gunanya beliau diutus oleh Allah Ta'ala.

Sudah tersebut lagi dalam (Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 271) begini:

فَيُفَسِّرُونَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ بِاللَّبْنَةِ حَتَّى أَكْمَلَتِ الْبُنْيَانَ وَمَعْنَاهُ النَّبِيُّ
الَّذِي حَصَلَتْ لَهُ النُّبُوَّةُ الْكَامِلَةُ

Ulama Islam menerangkan Tafsir Khātaman-Nabiyyīn itu dengan "LABNAH" artinya batu bata yang menyempurnakan istana, maka artinya Khātaman-Nabiyyīn ialah "Nabi yang telah mendapatkan Kenabian yang sempurna".

Alangkah jelas keterangan tentang Hadis "LABNAH" dan "KHĀTAMAN-NABIYYĪN" ini. Jadi perlu kita ketahui bahwa Hadis itu menyatakan perbandingan antara Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Nabi-nabi yang lain, yaitu beliau itulah yang memenuhi kekurangan Nabi-nabi, seperti batu bata itu memenuhi kekurangan istana yang bagus itu.

Kalau Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak diutus tentu dunia merasa bahwa masih ada kekurangan dalam pelajaran agama, akan tetapi dengan datangnya beliau itu, maka kebagusannya sudah sempurna dan tidak ada kekurangan apa-apa lagi.

Ada orang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersifat AL-MUQFI yang berarti "Penghabisan".

Kami jawab: Tidak disebutkan bahwa beliau itu "penghabisan" bagi siapa? Tuan-tuan mengatakan bagi semua Nabi sedang tuan-tuan percaya pula Nabi Isa *'alaihis salam* akan datang.

Kami mengatakan bahwa beliau itu "penghabisan" bagi semua manusia dalam hal derajat, sedang kami tidak mengecualikan seorang pun dari arti itu. **Jadi menurut paham kami, beliau sudah mendapatkan derajat yang paling tinggi sehingga tiada seorang manusia pun yang dapat mengejar beliau dalam hal ketinggian derajat itu**. Paham ini adalah berhubungan dengan arti AL-MUQFI yang tuan-tuan sebutkan itu.

Adapun arti AL-MUQFI yang sebenarnya itu telah disebutkan dalam AL-MUNJID begini:

رَجُلٌ مُقْفِيٌّ وَمُقْفًى بِهِ: مُؤْثِرٌ مُكْرَمٌ

Apabila dikatakan "RAJULUN MUQFI atau MUQFA BIHI, maka artinya orang yang dilebihkan kehormatannya

Telah disebutkan lagi berhubungan dengan Hadis itu begini:

اَلْمُتَّبَعُ لِلنَّبِيِّينَ

AL-MUQFI ialah yang menjadi ikutan bagi semua Nabi (Ikmalul-Ikmal, Syarah Muslim, Jilid VI, hal. 143)

Arti ini tepat dan jelas. Jadi, Hadis itu pun tidak menunjukkan bahwa tidak akan datang Nabi jenis apapun sesudah Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu.

Ada satu Hadis lagi yang dikemukakan oleh sebagian orang sebagai dalil bahwa tidak ada Nabi jenis apapun sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu:

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِلَى تَبُوكَ وَاسْتَخْلَفَ عَلِيًّا فَقَالَ أَتُخَلِّفُنِي فِي الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ؟ قَالَ أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pergi ke negeri Tabuk dan meninggalkan baginda Ali, maka Ali berkata: Mengapa saya ditinggalkan untuk menjaga anak-anak dan perempuan (di Madinah), sabda Rasulullah: Tidakkah engkau suka wahai Ali! Engkau menjadi penggantiku sebagaimana Harun menjadi pengganti Musa, akan tetapi tidak ada Nabi sesudahku (Al-Bukhari)

Kami jawab: Hadis ini tidak bersangkut-paut dengan wafat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak pula dengan adanya Nabi di umat Islam atau tidaknya, bahkan Hadis ini menerangkan bahwa tatkala Nabi kita hendak pergi ke negeri Tabuk, maka beliau telah menyuruh baginda Ali *radhiyallahu 'anhu* tinggal di Madinah sebagai pengganti beliau. Ali *radhiyallahu 'anhu* berkata: Wahai Rasulullah! Saya pun mau ikut berperang, tidak senang tinggal di antara anak-anak dan perempuan-perempuan di Madinah ini.

Mendengar perkataan itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa tatkala Nabi Musa *'alaihis salam* pergi ke

gunung Thur maka Nabi Harun *'alaihis salam* menjadi penggantinya dibelakang. Apakah engkau wahai Ali! tidakkah suka menjadi penggantiku seperti Nabi Harun menjadi pengganti Musa *'alaihis salam*?

Oleh karena tatkala Harun menjadi pengganti Nabi Musa *'alaihis salam* itu sendiri berpangkat Nabi dan Rasul pula, maka amat boleh jadi karena sabda Nabi kepada Ali *radhiyallahu 'anhu* itu sebagian orang salah paham dan memandang pula Ali *radhiyallahu 'anhu* itu sebagai Nabi seperti Harun. Untuk menghilangkan keraguan itulah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa engkau bukan Nabi seperti Harun *'alaihis salam*.

Sudah jelas bahwa maksud Hadis itu bukanlah menafikan adanya Nabi sesudah wafatnya Nabi Muhammad *'alaihis salam*, karena Hadis ini tidak berhubungan sedikit pun dengan hidup atau matinya Nabi kita. Hadis ini hanya menjelaskan bahwa Hadhrat Ali *radhiyallahu 'anhu* yang menjadi pengganti Nabi kita di Madinah itu tidak berpangkat Nabi seperti Nabi Harun *'alaihis salam* yang menjadi pengganti Nabi Musa *'alaihis salam* di masa dahulu. Begitu jugalah keadaan orang-orang lain yang ditetapkan oleh Nabi sebagai penggantinya apabila beliau pergi ke mana-mana.

Walhasil, ayat Khātaman-Nabiyyīn dan Hadis LÁ NABIYYA BA'DĪ dan lain-lainnya menyatakan tidak ada seorang Nabi pun yang akan membawa syari'at baru (agama baru) sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai Hari Qiamat. Hadhrat Ahmad *'alaihis salam* pun telah bersabda:

وَلاَ دِينَ لَنَا إِلاَّ دِينُ الْإِسْلاَمِ وَلاَ كِتَابَ لَنَا إِلاَّ الْفُرْقَانُ كِتَابُ اللهِ
الْعَلاَّمِ وَلاَ نَبِيَّ لَنَا إِلاَّ مُحَمَّدٌ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

Tidak ada agama yang kita boleh ikuti terkecuali Islam dan tidak ada kitab yang kita boleh pakai terkecuali Kitabullah Al-Quranul-Majid dan tidak ada Nabi yang kita boleh ikuti Sunnahnya terkecuali Muhammad Khātaman-Nabiyyīn itu (Anjami Atam, hal. 143).

Maka, **Ahmadiyah beriman bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu Khātamun-Nabiyyīn dan Hadis Nabi "LÁ NABIYYA BA'DĪ" itu benar**, akan tetapi ayat dan Hadis ini menunjukkan bahwa tidak ada sesudah Rasulullah seorang pun Nabi yang akan membawa agama baru. Adapun Nabi pengikut, maka menurut pengakuan semua Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah bukan saja boleh datang, bahkan sudah pasti datang di akhir Zaman, yaitu Nabi Isa Al-Masih *'alaihis salam* yang dijanjikan. Pengakuan inilah yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Quranul-Majid dan Hadis-hadis yang shahih dan pengakuan inilah yang dibenarkan oleh para Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah.

Disini kami hendak menyebutkan pula bahwa orang-orang Yahudi dahulu juga mengakui bahwa tidak ada seorang Nabi pun sesudah Nabi Musa *'alaihis salam*. Telah disebutkan:

إِنَّ الْيَهُودَ كَانُوا يَقُولُونَ أَنَّهُ لَانَبِيَّ بَعْدَ مُوسَى

Orang-orang Yahudi berkata bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah Nabi Musa (Tafsir Kabir, Juz V, hal. 410).

Jadi, mereka yakin bahwa Nabi Musa *'alaihis salam* kesudahan para Nabi.

Pada kami, ada sebuah kitab yang bernama "KHĀTAMUN-NABIYYĪN". Kitab itu dikarang oleh seorang Paderi "BUTAMIL" namanya. Telah disebutkan dalam kitab itu bahwa kesudahan segala Nabi ialah Isa *'alaihis salam*, tidak ada Nabi lagi sesudahnya, karena beliau sendiri berkata dalam Injil bahwa banyak Nabi palsu akan datang. Nabi-nabi yang benar sudah habis, hanya sampai Nabi Yahya *'alaihis salam* saja. Jadi, Nabi Isa *'alaihis salam* itu adalah penyudah dan penutup pintu Kenabian, tiada Nabi yang benar sesudah beliau katanya.

Kedatangan Nabi Besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah menyatakan kesalahan kaum Yahudi dan Kristiani, maka hendaknya orang-orang Islam jangan mengikuti langkah orang-orang Yahudi dan Kristiani itu.

ADANYA WAHYU LAGI

Kalamullah dan wahyu-Nya itu adalah rahmat bagi manusia. Oleh karena itulah ia dikatakan ruh (jiwa) dalam Al-Quranul-Majid. Wahyu itu mengandung peraturan-peraturan hidup bagi manusia (syari'at), mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah, mengandung kabar suka bagi orang-orang mukmin, mengandung bermacam-macam ilmu pengetahuan yang tidak dapat diketahui dengan jalan lain. Jadi, kalau manusia itu menghargai wahyu Allah itu tentu hidupnya selamat, mempunyai keyakinan, akan merasa gembira dan akan mendapat ilmu pengetahuan yang luar biasa. Apalagi wahyu itulah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Jadi, wahyu dan kalamullah itu sangat berguna bagi manusia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi sayang sekali kebanyakan orang Islam di masa sekarang mengira bahwa tidak ada wahyu lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sifat Allah "MUTAKALLIM" itu tidak berlaku lagi. Ahmadiyah tidak setuju dengan pendapat mereka itu. Sebagaimana para Imam Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah telah menjelaskannya. Ahmadiyah juga berkeyakinan bahwa pintu wahyu Allah senantiasa terbuka bagi wali-wali Allah, akan tetapi oleh karena agama Islam itu sempurna lagi dijaga oleh Allah Ta'ala, maka wahyu yang mengandung syari'at baru atau wahyu yang menyalahi Al-Quranul-Majid tidak akan diturunkan lagi. Oleh karena hal ini penting, maka saya juga hendak menjelaskan lagi dengan agak panjang.

APA ARTI WAHYU DAN ILHAM

Sudah tersebut dalam Kitabus-Syifa' karangan Qadhi Iyadh Al-Yahshabī, Juz I, hal 191 itu begini:

فَأَمَّا الْوَحْيُ فَأَصْلُهُ الْإِسْرَاعُ فَلَمَّا كَانَ النَّبِيُّ يَتَلَقَّى مَا يَأْتِيهِ مِنْ رَبِّهِ بِعَجَلٍ سُمِّيَ وَحْيًا وَسُمِّيَتْ أَنْوَاعُ الْإِلْهَامَاتِ وَحْيًا تَشْبِيهًا

بِالْوَحْيِ إِلَى النَّبِيِّ وَسُمِّيَ الْخَطُّ وَحْيًا لِسُرْعَةِ حَرَكَةِ يَدِ كِتَابَه'...

وَقِيْلَ أَصْلُ الْوَحْيِ السِّرُّ وَالْإِخْفَاءُ وَمِنْهُ سُمِّيَ الْإِلْهَامُ وَحْيًا

Adapun kata wahyu itu berarti "Lekas atau cepat" oleh karena Nabi menerima apa yang datang dari Allah itu dengan lekas atau cepat, maka dinamakan wahyu dan bermacam-macam ilham dinamakan wahyu karena ia serupa dengan wahyu kepada Nabi. "Menulis" itu juga dinamakan wahyu karena tangan orang yang menulis itu bergerak dengan cepat ... ada orang berkata bahwa sebenarnya arti wahyu itu "SEMBUNYI" dan "MENYEMBUNYIKAN" maka oleh karena itu beberapa macam ilham dinamakan wahyu pula (Kitabus-Syifa' karangan Qadhi Iyadh Al-Ya<u>h</u>shbī, Juz I, hal 191).

Keterangan ini menjelaskan bahwa:

(a) Arti wahyu itu lekas dan sembunyi.

(b) Apa yang datang dari Allah Ta'ala kepada para Nabi itu datangnya dengan lekas (cepat) dan sembunyi, maka dari itu ia dinamakan wahyu.

(c) Ilham-ilham juga dinamakan wahyu karena keadaannya serupa dengan wahyu. Telah disebutkan dalam kitab Al-Mufradat karangan Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani demikian:

وَيُقَالُ لِلْكَلِمَةِ الْإِلْهَامِيَةِ الَّتِي تُلْقَى إِلَى أَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ وَحْيٌ

Kalimat-kalimat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan para wali-Nya itu dikatakan wahyu.

Sebagian orang menyangka bahwa hanya Nabi saja yang mendapatkan wahyu, persangkaan itu salah, karena berlawanan dengan keterangan-keterangan Al-Quranul-Majid dan keterangan-keterangan para wali, begitu juga salah orang yang mengatakan bahwa ilham itu bukan wahyu atau ilham lain dan wahyu lain. Perhatikanlah keterangan-keterangan berkenaan dengan wahyu kepada para wali:

(1) Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada para murid Nabi Isa *'alaihis salam*, firman-Nya:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ

Ingatlah tatkala Aku telah mewahyukan kepada Hawari (para murid Nabi Isa) (Al-Maidah, 5:112).

(2) Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada ibu Nabi Musa *'alaihis salam*:

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى

Kami telah mewahyukan kepada ibunda Musa (Al-Qashash, 28:7).

(3) Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada Maryam, ibu Nabi Isa *'alaihis salam* dengan perantaraan malaikat Jibril. Allah Ta'ala berfirman:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

Maka, Kami (Allah) telah mengutus kepada Maryam malaikat Kami (Jibril), maka dia telah jadi serupa dengan seorang laki-laki yang sempurna. Kata Maryam kepadanya: Saya berlindung kepada Allah dari engkau (jauhilah saya), jika engkau memang seorang yang bertaqwa. Katanya: Saya adalah pesuruh Tuhan engkau, wahai Maryam! Supaya saya memberi kabar suka kepada engkau berkenaan dengan anugerah Tuhan kepada engkau berupa seorang anak yang suci. Maryam menjawab: Bagaimana saya dapat seorang

anak, sedang seorang laki-laki belum pernah menyentuh saya dan bukan pula saya seorang perempuan yang hina. Jibril menjawab: Memang benar yang demikian, akan tetapi Tuhan engkau berfirman: Perkara itu mudah bagi-Ku agar Kami menjadikan anak itu sebagai tanda untuk manusia dan rahmat dari Kami, dan perkara itu sudah diputuskan (Maryam, 19:17-21).

Ayat ini menerangkan bahwa Maryam, seorang yang bukan Nabi itu:

a. Telah mendapatkan wahyu.
b. Wahyu tersebut diturunkan dengan perantaraan Jibril.
c. Waktu wahyu itu diturunkan, Jibril telah dilihat Maryam.

Tiga ayat yang telah disebutkan ini menyatakan bahwa murid-murid nabi Isa *'alaihis salam* dan ibu Nabi Musa *'alaihis salam* serta Maryam itu telah mendapatkan wahyu dari Allah Ta'ala, sedangkan semuanya itu bukan Nabi dan bukan pula Rasul.

Kita telah mengetahui bahwa para wali pada umat yang dahulu juga telah mendapatkan wahyu. Kalau kita mengatakan bahwa wahyu tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka berarti kita mengakui pula bahwa tidak ada lagi di dalam umat Muhammad seorang wali pun yang seperti para murid Nabi Isa *'alaihis salam* atau seperti ibu Nabi Musa atau seperti Maryam. Dan tentu kita akan mengakui pula bahwa umat Muhammad itu bukan "SEBAIK-BAIK UMAT", bahkan sebaliknya "SERENDAH-RENDAH UMAT", karena Allah Ta'ala tidak suka bercakap-cakap lagi dengan orang-orang Islam.

Memang Al-Quranul-Majid di tangan umat Islam, akan tetapi murid-murid Nabi Isa dan Siti Maryam juga mempunyai Taurat dan mendapatkan wahyu, mengapa orang-orang Islam tidak boleh mendapatkan wahyu?

Sebenarnya orang-orang Islam yang ragu tentang adanya wahyu sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu belum begitu mengetahui keadaan para wali Allah di umat

Islam dan belum memperhatikan keterangan-keterangan mereka berkenaan dengan wahyu.

Hampir semua wali yang telah mengarang kitab dan telah membahas tentang ilham dan wahyu itu sudah menjelaskan dengan tidak ragu-ragu lagi bahwa wahyu yang tidak mengandung syari'at baru boleh turun kepada para wali di umat ini.

1. Hadhrat Ibnu Arabi penghulu para wali di masanya, telah menerangkan cara-cara turunnya wahyu itu demikian:

وَهَذَا كُلُّه' مَوْجُودٌ فِى رِجَالِ اللهِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالَّذِي اخْتُصَّ بِهِ النَّبِيُّ مِنْ هَذَا دُونَ الْوَلِيِّ الْوَحْيَ بِالتَّشْرِيعِ

Segala maçam wahyu yang tersebut ini telah ada pula pada para wali, sedang wahyu-wahyu yang dikhususkan untuk Nabi, bukan wali ialah wahyu yang mengandung syari'at baru (Al-Futuhatul-Makkiyah, Jilid II, hal. 236).

Keterangan ini menyatakan bahwa wahyu yang diperuntukkan bagi seorang Nabi saja (dan tidak boleh para wali mendapatkan itu) ialah wahyu yang mengandung syari'at baru. Oleh karena itu wahyu yang mengandung syari'at baru dikatakan "WAHYU NUBUWWAT" atau "WAHYU TASYRI'".

Adapun wahyu yang tidak mengandung syari'at baru, sama-sama dapat turun kepada wali atau Nabi, wahyu demikian itu dinamakan wahyu ilham. Menurut keterangan inilah para wali telah menjelaskan bahwa "WAHYU NUBUWWAT atau WAHYU TASYRI'" tiada diturunkan lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan tetapi wahyu ilham tetap ada.

2. Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

اِعْلَمْ أَنَّه' لَمْ يَجِئْ لَنَا خَبَرُ إِلَهِي أَنَّ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَحْيَ تَشْرِيعٍ أَبَدًا إِنَّمَا لَنَا وَحْيُ الْإِلْهَامِ

Bahwa tidak akan datang khabar dari Allah bahwa ada lagi wahyu yang mengandung syari'at sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Sesungguhnya bagi kami hanyalah wahyu ilham (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Jilid II, hal. 84).

Menurut keterangan ini wahyu yang tidak mengandung syari'at baru dinamakan wahyu-wahyu ilham dan wahyu ilham itu tetap ada sampai hari Qiamat. Dan inilah yang dinamakan AL-MUBASYSYIRAT, karena wahyu ini mengandung bermacam-macam khabar dari Allah Ta'ala.

3. Telah disebutkan lagi:

اِعْلَمْ إِنَّ بَعْضَ الْعُلَمَآءِ أَنْكَرُوا نُزُولَ الْمَلَكِ عَلَى قَلْبِ غَيْرِ النَّبِيِّ لِعَدَمِ ذُوقِهِ لَهُ، وَالْحَقُّ أَنَّهُ، تَنَزَّلَ وَلَكِنْ بِشَرِيعَةِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

Ketahuilah bahwa sebagian Ulama tidak percaya turunnya malaikat Jibril ke dalam hati orang yang bukan Nabi, karena Ulama itu tidak merasakan hal itu, padahal sebenarnya malaikat turun (dengan wahyu), akan tetapi dengan syari'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja, bukan dengan syari'at baru (Tafsir Ruhul-Ma'ani, Jilid VII, hal. 326).

4. Hadhrat Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani berkata dalam kitabnya:

فَيُخْلَعُ عَلَيْكَ خَلْعُ الْأَنْوَارِ وَالْأَسْرَارِ وَالْعُلُومِ الْغَرَائِبِ اللَّدُنِّيَّةِ فَتُقَرَّبُ وَتُحَدَّثُ وَتُكَلَّمُ

Kalau engkau berbakti kepada Allah, maka engkau akan diberi nur, rahasia-rahasia dan ilmu-ilmu *laduni* serta derajat engkau akan ditinggikan dan engkau akan berkata-kata dengan Allah (Futuhul-Ghaib, Maqalah 26)

Pendek kata pintu wahyu masih terbuka, hanya wahyu *Nubuwwat* (wahyu yang mengandung syari'at baru) itu tidak akan turun lagi. Inilah pengakuan para waliyullah dari Ahlus-sunnah Wal-Jama'ah dan ini jugalah pengakuan Ahmadiyah.

WAHYU KEPADA PARA WALI

Boleh jadi ada orang berkata: Adakah wahyu yang sudah diturunkan sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para wali di umat Islam ini?

Kami jawab: Ada, misalnya:

a. Tatkala Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, para sahabah beliau berselisih. Apakah beliau dimandikan bersama pakaiannya atau pakaian beliau dibuka lebih dulu, baru dimandikan? Perselisihan ini diputuskan dengan wahyu yang diturunkan kepada para sahabah itu, bunyinya:

اِغْسِلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثِيَابُه ‘

Mandikanlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu bersama pakaian-pakaiannya (Al-Baihaqi dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, Tarikhul-Kamil, Jilid II, hal. 16 dan Misykat, babul-Karamat, hal. 545)

Kalau pintu wahyu sudah tertutup, dari mana datangnya wahyu itu?

b. Hadhrat Umar *radhiyallahu 'anhu* mendapatkan wahyu pula. Telah disebutkan sebagai berikut:

قَالَ عُمَرُ رَئَيْتُ رَبِّي فِي الْمَنَامِ فَقَالَ يَا بْنَ الْخَطَّابِ أَعْرِضُ عَلَيْكَ مُلْكِي وَمَلَكُوتِي وَأَقُولُ لَكَ تَمَنَّ عَلَيَّ وَأَنْتَ فِي ذَالِكَ تَسْكُتُ فَقَالَ يَا رَبِّ شَرَّفْتَ الْأَنْبِيَاءَ بِكُتُبٍ أَنْزَلْتَهَا عَلَيْهِمْ فَشَرِّفْنِي بِكَلَامٍ

مِنْكَ بِلاَ وَاسِطَةٍ فَقَالَ يَابْنَ الْخَطَّابِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِ فَقَدْ أَخْلَصَ لِي شُكْرًا وَمَنْ أَسَاءَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ فَقَدْ بَدَّلَ نِعْمَتِي كُفْرًا

Hadhrat Umar berkata: Aku melihat Tuhanku dalam mimpi, lalu Dia berfirman: "Wahai, Ibnul-Khathab, mintalah kepada-Ku apa yang engkau sukai." Saya diam, kata Umar, maka Dia berfirman sekali lagi, kata-Nya: "Wahai, Ibnul-Khathab! Aku mengemukakan kepada engkau kerajaan jasmani dan ruhani dan aku berkata kepada engkau: Mintalah apa yang engkau sukai, akan tetapi engkau diam saja". Lalu, saya berkata, kata Umar: "Wahai Tuhanku! Engkau telah memuliakan para Nabi dengan kitab-kitab yang telah Engkau turunkan kepada mereka, maka muliakanlah aku dengan perkataan (wahyu) Engkau tanpa perantara, Dia berfirman: "Wahai Ibnul-Khathab! Siapa saja membalas dengan kebaikan kepada orang yang telah berbuat jahat, maka dia telah berterima kasih kepada-Ku dengan sebenar-benarnya, dan siapa saja yang membalas dengan kejahatan kepada orang yang berbuat baik kepadanya, maka dia telah menukar nikmat-Ku dengan kekufuran" (Nuzhatul-Majalis, Jilid I, hal. 107, babul-h̲ilmi wash-shfh̲i).

Perhatikanlah wahyu yang panjang kepada Hadhrat Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* ini!

Dari manakah datangnya wahyu ini kalau pintunya sudah ditutup?

c. Hadhrat Imam Asy-Syafi'i telah mendapat wahyu pula. Telah disebutkan sebagai berikut:

فَرَأَى الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِى النَّوْمِ وَهُوَ قَائِمٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَنَادَاهُ: "يَا مُحَمَّدُ اثْبُتْ عَلَى دِينِ مُحَمَّدٍ وَإِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تُحَيِّدَ فَتَضَلُّ وَتُضِلُّ أَلَسْتَ بِإِمَامِ الْقَوْمِ لاَ خَوْفَ عَلَيْكَ

مِنْهُ اقْرَأْ "إِنَّا جَعَلْنَا فِى أَعْنَاقِهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ" قَالَ الشَّافِعِيُّ فَاسْتَيْقَظْتُ وَأَنَا أَقْرَأُهَا مِنْ تَعْظِيمِ الْقُدْرَةِ الرَّبَّانِيَّةِ"

Imam Syafi'i telah melihat Allah dalam mimpi sedang Imam itu berdiri di hadapan-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "Wahai Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i tetaplah engkau pada agama Nabi Muhammad Saw. dan janganlah sekali-kali engkau tergelincir darinya, kalau engkau tergelincir maka engkau pun akan sesat dan akan menyesatkan pula orang-orang lain. Bukankah engkau Imam orang-orang Islam ini? Janganlah engkau takut akan raja (yang ada sekarang) ini bacalah ayat:

"إِنَّا جَعَلْنَا فِى أَعْنَاقِهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ."

Berkata Imam Syafi'i: Tatkala saya bangun, saya sedang membaca ayat itu dengan berkat pelajaran Tuhan Allah". (Al-Mathalibul-Jamaliyah, Cetakan Mesir, tahun 1344 Hijriyah, hal. 23).

Wahyu ini dari Allahkah atau dari setan? Kalau dari Allah, tentu diakui pula bahwa wahyu masih ada lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

d. Perhatikanlah wahyu yang diturunkan kepada Hadhrat Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, kata beliau:

فَرَئَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ قَائِلاً لِي يَا أَحْمَدُ أَبْشِرْ فَإِنَّ اللّٰهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ بِاسْتِعْمَالِكَ السُّنَّةَ وَجَعَلَكَ إِمَامًا يَقْتَدِي بِكَ قُلْتُ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ

Pada malam itu saya melihat seorang yang berkata: Wahai Ahmad bersukacitalah engkau, Allah telah mengampuni engkau karena engkau sudah memakai sunnah Nabi dan Allah telah menjadikan

engkau Imam, engkau akan diikuti! Saya bertanya kepadanya, kata Ahmad bin Hanbal: "Siapakah engkau? "Aku Jibril", katanya.

Wahyu ini dibawa oleh Jibril untuk disampaikan kepada Hadhrat Ahmad bin Hanbal, masih maukah dikatakan lagi bahwa tiada wahyu lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*?

e. Ada lagi wahyu yang diturunkan kepada Hadhrat Muhyiddin Ibnu Arabi, beliau berkata:

فَأُنْزِلَ عَلَيَّ عِنْدَ هٰذَا الْقَوْلِ قُلْ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَانُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Tatkala saya berkata begitu, maka diturunkan wahyu kepada saya, bunyinya: "قُلْ آمَنَّا بِاللّٰهِ (إلخ)", yakni katakanlah bahwasanya kami telah beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Is<u>h</u>ak, Ya'qub, dan anak cucunya dan apa yang diberikan oleh Allah kepada Musa dan Isa dan kepada para Nabi yang lainnya. Kami tidak membeda-bedakan (dalam hal keimanan) seorang pun dari mereka, sedang kami tunduk kepada-Nya (Al-Futu<u>h</u>atul-Makkiyat, Jilid III, hal. 35).

Cobalah perhatikan, ayat Al-Quran yang panjang telah diwahyukan kepada beliau.

Apakah wahyu ini benar atau palsu. Kalau benar dan memang benar, bagaimanakah boleh dikatakan bahwa pintu wahyu itu sudah ditutup?

Selain dari mereka itu, Hadhrat Asy-Syubli, Abu Bakar Al-Ajri, Abu Yazid Al-Basthani, Ahmad bin Khadhrawi, Yahya bin Said Al-Qathani, Ali bin Al-Muwaffiq, Basyar Al-<u>H</u>afi, Ibrahim

bin Adham, Dzannun Al-Mishri dan wali-wali lainnya mendapat wahyu dari Allah Ta'ala. Apa semua orang ini berdusta? Apa wahyu yang diturunkan kepada mereka bukan berasal dari Tuhan? Maka, orang yang mengatakan bahwa wahyu tidak akan turun lagi sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah salah. Hanya wahyu yang berlawanan dengan agama Islam itu tidak akan turun lagi.

APA KATA HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD *'ALAIHIS SALAM*

Ada orang berkata bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'alaihis salam* sendiri sudah menulis:

كَفَاكُمْ فَخْرًا أَنَّ اللّٰهَ افْتَتَحَ وَحْيَهُ مِنْ آدَمَ وَخَتَمَ عَلَى نَبِيٍّ كَانَ مِنْكُمْ وَمِنْ أَرْضِكُمْ

Cukuplah kemegahan buat kamu wahai orang-orang Arab! Allah telah mulai menurunkan wahyu-Nya kepada Adam dan telah menyudahinya kepada seorang Nabi (Muhammad) yang berasal dari antara kamu dan negeri kamu (At-Tabligh, hal. 344).

Kami jawab: Kalau dibaca hanya sepotong kata ini saja, tentu disangka bahwa Hadhrat Ahmad *'alaihis salam* menyatakan bahwa wahyu telah putus sama sekali sesudah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi sebenarnya bukan begitu, karena beliau sendiri bersabda dalam kitab itu juga:

لَمَّا بَلَغْتُ أَشَدَّ عُمْرِي وَبَلَغْتُ أَرْبَعِينَ سَنَةً جَائَتْنِي نَسِيمُ الْوَحْيِ

Tatkala saya sudah kuat dan sudah berumur 40 tahun, maka sampailah kepada saya wahyu dari Allah (At-Tabligh, hal. 548).

Sabdanya lagi:

وَأَوْحَى إِلَيَّ رَبِّي مَا يُوحَى

Maka Tuhan *Allah* telah mewahyukan kepada saya perkara yang luar biasa (At-Tabligh, hal. 382).

Sabdanya yang tersebut dalam kitab Taudhihul-Maram itu lebih jelas lagi, sehingga sabda itu dapat menjauhkan segala keraguan dan syubhat, beliau bersabda:

اَلْحَدِيثُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ النُّبُوَّةَ التَّامَّةَ الْحَامِلَةَ لِوَحْيِ الشَّرِيعَةِ قَدِ انْقَطَعَتْ وَلَكِنَّ النُّبُوَّةَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ فَهِيَ بَاقِيَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ انْقِطَاعَ لَهَا أَبَدًا

Hadis LAM YABQA MINAN-NUBUWWATI ILLAL-MUBASYSYIRAT itu menunjukkan bahwa Kenabian yang sempurna yang mengandung wahyu syari'at baru itu memang sudah putus, akan tetapi Kenabian yang tidak mengandung syari'at, melainkan AL-MUBASYSYIRAT saja itu tetap ada sampai hari Qiamat, tidak akan putus selama-lamanya (At-Tabligh, hal. 14).

Dalam keterangan ini juga, beliau telah menjelaskan apakah yang dimaksud dengan AL-MUBASYSYIRAT itu, kata beliau:

وَهِيَ الْمُبَشِّرَاتُ مِنْ أَقْسَامِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ وَالْمُكَشَّفَاتِ الصَّحِيحَةِ وَالْوَحْيِ الَّذِي يَنْزَلُ عَلَى خَوَاصِ الأَوْلِيَاءِ وَالنُّورِ الَّذِي يَتَجَلَّى عَلَى قُلُوبِ قَوْمٍ مُوجَعٍ

Mubasysyirat adalah mimpi-mimpi, kasyaf-kasyaf, wahyu yang turun kepada para wali dan nur yang nyata bagi hati orang-orang (para wali) yang disakiti manusia.

Keterangan beliau ini menjelaskan bahwa:

1) Kenabian yang mengandung syari'at baru itu telah diputus.

2) Kenabian yang mengandung AL-MUBASYSYIRAT saja tidak diputus dan tidak akan diputus selama-lamanya.

3) Mubasysyirat itu ialah bermacam-macam mimpi, kasyaf dan wahyu-wahyu ilham (yang tidak mengandung syari'at).

4) Wahyu itu telah diturunkan juga kepada para wali di umat ini.

Jadi, dimana-mana beliau bersabda: *"Qod-inqatha-al wahyu"* (wahyu telah terputus) atau wahyu Kenabian (wahyu Nubuwwat) tidak ada lagi, artinya: wahyu yang mengandung syari'at baru tidak ada lagi, bukan wahyu jenis apapun telah diputus.

Hadhrat Muhyiddin ibnu Arabi berkata:

هَذَا الرِّزْقُ لَنَا وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ

Wahyu itu adalah rezeki bagi kami (para wali) dan bagi para Nabi (Al-Yawaqitu wal-Jawahir, Jilid II, hal. 27).

Di sini, perlu dijelaskan sekali lagi bahwa oleh karena wahyu yang mengandung syari'at baru hanya diturunkan kepada para Nabi saja, maka wahyu semacam itu dinamakan "WAHYUN-NUBUWWAH" atau "WAHYUT-TASYRI'".

Adapun wahyu yang tidak mengandung syari'at baru, sekalipun diturunkan kepada Nabi atau wali dinamakan dengan "ILHAM" atau "WAHYU MUBASYSYIRAT" dan lain-lain menurut ketetapan Ulama masing-masing.

KETERANGAN HADIS

Marilah sekarang kita memeriksa tentang ada atau tidaknya wahyu itu menurut Hadis-hadis Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

1) Menurut keterangan Hadis Shahih Muslim "Nabi Isa" yang akan datang itu akan mendapatkan wahyu dari Allah, telah disebutkan demikian:

إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى

Allah akan mewahyukan kepada Nabi Isa (Muslim, Juz II, fasal Dzikrud-Dajjal).

Hadis ini juga disebutkan dalam Ibnu Majah. Apakah Hadis ini dusta? Kalau Hadis ini tidak dusta, maka menurut sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri masih ada wahyu lagi sesudah beliau.

Tatkala Syeh Ibnu Hajar Al-Haitsani ditanya tentang wahyu kepada Isa *'alaihis salam* di akhir zaman, beliau berfatwa:

نِعْمَ الْوَحْيِ إِلَيْهِ وَحْيٌ حَقِيقِيٌّ كَمَا فِى حَدِيثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ

Ya, akan diwahyukan kepada Isa dengan wahyu hakiki sebagaimana telah disebutkan Hadis Nabi dalam kitab Hadis Muslim dan lain-lainnya (Al-Fatawal-Hadisiyah, hal. 155).

Dan di sana juga, telah disebutkan lagi:

وَذَالِكَ الْوَحْيُ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيلَ

Bahwa wahyu itu akan sampai kepada Isa dengan perantaraan lidah malaikat Jibril.

Hadhrat Imam Jalaluddin As-Sayuthi telah menulis dalam kitabnya: "AL-I'LAM" dengan nyata-nyata begini:

وَإِنَّهُ بَعْدَ نُزُولِهِ يُوحَى إِلَيْهِ بِجِبْرِيلَ وَحْيًا حَقِيقِيًا

Dan sungguh sesudah turunnya Isa, wahyu hakiki akan diwahyukan oleh Allah kepadanya dengan perantaraan Jibril.

Dua keterangan ini menyatakan bahwa Nabi Isa akan mendapat wahyu hakiki yang akan disampaikan oleh Jibril kepadanya nanti.

Hadhrat Imam Abdul Wahhab Sya'rani bersabda:

أَنَّهُ يُوحَى إِلَى السَّيِّدِ عِيسَى عَلَيهِ السَّلَامُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيل

Pada akhir zaman akan diwahyukan kepada Sayyid Isa menurut syari'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan perantaraan Jibril (Al-Mizan, Juz I, hal. 46).

Segala keterangan ini menjelaskan bahwa Hadis yang menerangkan turunnya wahyu kepada Nabi Isa *'alaihis salam* adalah shahih dan dibenarkan oleh para imam Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah, akan tetapi para Imam itu telah menjelaskan bahwa wahyu yang akan turun nanti tidak akan mengandung syari'at baru.

Ada sebagian orang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "LÁ WAHYU BA'DĪ" artinya "tiada sembarang wahyu lagi sesudahku".

Kami jawab: Hadis ini tidak shahih, bahkan batil. Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami bersabda:

خَبَرُ لَاوَحْيَ بَعْدِي بَاطِلٌ

Hadis "tiada wahyu lagi sesudahku itu" adalah batil (Al-Fatawal-Hadisiyah, hal. 155).

Allamah Nawwab Shidiq Hasan Khan berkata:

لَا وَحْيَ بَعْدِي بِي أَصْلٌ هِيَ

Hadis " LÁ WAHYU BA'DĪ" tiada asalnya (tidak benar) (Iqtirabus-Sā'ah, hal. 162).

2) Ada orang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتِ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

Tiada tinggal lagi dari Kenabian, melainkan Al-Mubasysyirat (kabar-kabar suka), sahabah bertanya: Apakah hakikat Mubasysyirat itu? Beliau menjawab: Ialah mimpi yang baik (Al-Bukhari).

Jadi, mimpi-mimpi saja ada lagi, bukan wahyu.

Kami Jawab:

a. Sudah dijelaskan dalam beberapa keterangan yang telah lalu bahwa mimpi-mimpi yang baik termasuk bagian wahyu, maka Hadis itu bukan menutup pintu wahyu, bahkan menegaskan adanya wahyu lagi sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allamah As-Sandi menulis:

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مُطْلَقًا مِنْ أَقْسَامِ الْوَحْيِ

Ru'ya shalihah (mimpi yang baik) itu adalah termasuk bagian dari wahyu (Hasyiyah Al-Bukhari, Jilid I, hal 3).

Syekh Ahmad Syah Waliyullah Al-Muhaddats Ad-Dahlawi menulis:

وَهَذِهِ الرُّؤْيَا شُعْبَةٌ مِنَ النُّبُوَّةِ لِأَنَّهَا ضَرْبَ مِنْ إِفَاضَةِ غَيْبِهِ وَتَدُلُّ مِنَ الْحَقِّ إِلَى الْخَلْقِ وَهُوَ أَصْلُ النُّبُوَّةِ

Ru'ya Shalihah ini adalah satu cabang dari Kenabian karena itu adalah satu pemberian gaib dan satu karunia dari Allah kepada manusia dan ialah asal Kenabian (Al-Hujjatul-Balighah, Juz II, hal. 149, Mesir)

Allamah Ibnul-Qayyim menulis berkenaan dengan ru'ya shalihah itu:

نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ الْوَحْيِ

Ru'ya shalihah itu adalah semacam dari beberapa macam wahyu (I'lamul-Muwaqqi'in, Juz I, hal. 228).

Saya telah menjelaskan dalam buku ini bahwa arti Nabi ialah: (1) Orang yang mendapat kabar gaib dari Allah; (2) Kabar-kabar gaib yang penting dan baik; (3) Allah Ta'ala memberi kepadanya nama Nabi. Sebab ada juga di antara Nabi itu yang mendapat syari'at baru, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ

Yakni tidak tinggal lagi dari Kenabian itu, melainkan AL-MUBASYSYIRAT.

Jadi, Kenabian yang mengandung syari'at baru itu tiada lagi. Ada pun Kenabian yang mengandung kabar-kabar suka dan kabar-kabar duka itu masih tetap ada.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda berkenaan dengan ru'ya shalihah (mimpi yang baik) itu begini:

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Ru'ya shalihah itu adalah seperempat puluh enam bagian dari Kenabian (Al-Bukhari dan Muslim).

Apa maksud seper empat puluh enam bagian dari Kenabian? Sebagai jawabannya, Ibnul-Qayyim berkata:

وَأَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النُّبُوَّةِ الرُّؤْيَا
فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ قِيلَ وَكَانَ ذَالِكَ

سِتَّةَ أَشْهُرٍ وَمُدَّةَ النُّبُوَّةِ ثَلَاثَةً وَعِشْرِينَ سَنَةً فَهَذِهِ الرُّؤْيَا جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا

Tatkala mula-mula Nabi Muhammad s.a.w. menjadi Nabi, mulai beliau mendapatkan mimpi-mimpi, maka beliau itu tiada pernah melihat suatu mimpi pun melainkan itu sempurna seperti terbitnya Subuh. Dikatakan bahwa masa mendapatkan mimpi-mimpi itu adalah enam bulan, sedang masa Kenabian beliau itu semuanya 23 tahun lamanya. Maka sudah tentu masa mimpi itu 1/46 (seper empat puluh enam) dari masa Kenabian itu (Zadul-Ma'ad, Jilid I, hal. 20).

Keterangan seperti ini sudah diterangkan pula oleh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam kitabnya bernama (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz I, hal. 131) dengan beberapa keterangan ini dapatlah kita mengetahui bahwa ru'ya shalihah itu sebagian dari Kenabian dan mimpi-mimpi yang shalihah adalah wahyu dari Allah Ta'ala juga. Jadi, orang yang mengatakan bahwa pintu Kenabian atau wahyu tertutup mati itu disalahkan oleh Hadis ini sendiri, lagi pula orang-orang ini sendiri mengaku bahwa AL-MUBASYSYIRAT (kabar-kabar suka) dan AL-MUNDZIRAT (kabar-kabar duka), masih boleh turun lagi, sedang Allah Ta'ala berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ

Bahwa Allah Ta'ala telah mengutus para Nabi itu dengan AL-MUBASYSYIRAT dan AL-MUNDZIRAT (Al-Baqarah, 2:113).

Pendek kata, menurut Hadis hanya wahyu yang mengandung syari'at baru itulah yang ditutup, bukan wahyu yang mengandung AL-MUBASYSYIRAT dan AL-MUNDZIRAT, wahyu yang semacam ini tetap ada. Di sini perlu dijelaskan pula bahwa mimpi yang benar ada juga diperlihatkan kepada orang musyrik dan kafir yang lain, ada pula yang diperlihatkan kepada orang-orang mukmin dan para wali dan ada pula yang diperlihatkan kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi tidak boleh dikatakan bahwa

mereka semua itu menjadi Nabi dan Rasul, karena mimpi tiap-tiap orang adalah menurut keadaannya sedang pangkat Nabi itu hanyalah karunia dari Allah Ta'ala, maka meskipun adanya mimpi itu menyatakan bahwa pintu wahyu masih terbuka, akan tetapi tidak boleh dikatakan bahwa tiap-tiap orang yang mendapat mimpi yang benar itu menjadi wali atau Nabi pula. Umpamanya satu sen atau dua sen adalah uang juga dan jikalau uang itu ada pada orang-orang miskin tidaklah boleh dikatakan dia kaya-raya, hanya karena satu atau dua sen itu, begitu juga keadaan nur dan cahaya dari Allah Ta'ala sampai kepada tiap-tiap manusia akan tetapi nur yang sampai kepada orang-orang biasa tentu tidak sama dengan nur yang sampai kepada para wali dan para Nabi, karena keadaan mereka berlainan, misalnya para Nabi dan para wali dalam hal lain adalah seperti orang yang kaya raya, sedang misal orang-orang lain adalah seperti orang miskin.

3) Ada orang berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda berkenaan dengan Umar *radhiyallahu 'anhu*:

وَلَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعُمَرُ

Di dalam umat terdahulu sebelum kamu ada orang-orang Muhaddats, jika sekiranya ada seorang dari umatku ini, maka ialah Umar.

Kata "JIKA" menyatakan bahwa tidak ada seorang MUHADDATS pun dalam umat ini, MUHADDATS artinya MULHAM, yaitu orang yang mendapat ilham.

Kami jawab: Sabda beliau ini tidak menyatakan bahwa Allah Ta'ala tidak berkata-kata lagi dengan hamba-hamba-Nya, karena para sahabah sendiri bertanya kepada Rasulullah: KAIFA YUHADDATS ? Yakni bagaimana Umar dapat ilham (wahyu) itu? Beliau menjawab: "TATAKALLAMUL-MALAIKATU 'ALA LISANIHI", Yakni malaikat berkata-kata dengan lidahnya (Muntahib Kanzul-Ummal di hasyiah Musnad Ahmad, Jilid IV, hal. 371).

Jika Hadhrat Umar pun tidak mendapat ilham, apa gunanya WA'ALI SAHABAH dan apa pula faedah jawaban beliau itu?

Lagi berkenaan dengan sabda itu Hadhrat Mula Ali Al-Qari menulis:

لَمْ يَرِدْ هَذَا مَوْرِدَ التَّرَدُّدِ فَإِنَّ أُمَّتَهُ ' أَفْضَلُ الْأُمَمِ وَإِذَا كَانُوا مَوْجُودِينَ فِى غَيْرِهِمْ مِنَ الْأُمَمِ فَبِالْحَرِي أَنْ يَكُونُوا فِى هَذِهِ الْأُمَّةِ أَكْثَرَ عَدَدًا وَأَعْلَى رُتْبَةً وَإِنَّمَا وَرَدَ مَوْرِدَ التَّأْكِيدِ وَالْقَطْعِ بِهِ وَلاَ يُخْفِى عَلَيَّ ذِي الْفَهْمِ مَحَلَّهُ ' مِنَ الْمُبَالَغَةِ كَمَا يَقْبَلُ الرَّجُلُ أَنْ يَكُونَ لِي صَدِيقٌ فَإِنَّهُ ' فُلاَنٌ يُرِيدُ بِذَالِكَ اخْتِصَاصَهُ ' بِالْكَمَالِ فِى صَدَاقَتِهِ لاَ نَفْيُ الْأَصْدِقَاءِ

Maksudnya: Sabda Rasulullah "FAIN YAKU FI UMMATI A<u>H</u>ADUN FA UMARU" itu bukanlah sebagai kata-kata ragu, karena umat beliau semulia-mulia umat. Dan oleh karena sudah ada banyak MU<u>H</u>ADDATS di umat-umat yang lain, maka patut ada MU<u>H</u>ADDATS- MU<u>H</u>ADDATS yang lebih baik dan lebih tinggi pangkatnya di umat beliau ini. Dan sabda Rasulullah di sini adalah untuk menguatkan dan menetapkan. Orang-orang yang mempunyai paham tentu mengerti bahwa sabda beliau ini adalah sebagai mubalaghah (kesangatan) seperti seorang berkata: Jika ada bagi saya kawan (sahabat), tentulah si fulan itu, maksud si fulan itu kawan yang istimewa bukan maksudnya bahwa dia tidak mempunyai kawan (Al-Mirqah <u>h</u>asyiah Al-Misykat, Juz II, hal. 555).

Alangkah jelasnya tafsir Hadis itu! Berkenaan dengan Hadhrat Umar ini juga beliau bersabda:

إِنْ يَكُ فِى أُمَّتِي مُعَلِّمٌ فَعُمَرُ

Jika ada seorang guru di umatku ini, maka ialah Umar (Muntakhib Kanzul-Ummal dan <u>H</u>asyiah Musnad Ahmad, Jilid IV, hal. 360).

Apakah tidak ada guru lagi di umat Rasulullah ini?

Juga telah disebutkan berkenaan dengan Imam Syafi'i:

إِنْ يَكُ أَحَدٌ يُفْلِحْ فَهَذَا الْغُلاَمُ

Jika ada orang yang maju, maka pemuda (Asy-Syafi'i) inilah dia (Wafiyatul-A'yan, Jilid I, hal. 446).

Kata-kata ini menyatakan bahwa Umar mendapatkan ilham dan wahyu dari Allah dan beliau pandai mengajar, lagi pula Hadis itu disebutkan dalam (Irsyadul-Fu<u>h</u>ul, hal. 219), begini:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي الْمُحَدَّثِينَ وَالْمُكَلَّمِينَ وَإِنَّ عُمَرَ لَمِنْهُمْ

Di antara umatku ini ada MU<u>H</u>ADDATS-MU<u>H</u>ADDATS dan MUKALLAM-MUKALLAM dan bahwa Umar adalah seorang dari antara mereka.

Mukallam artinya orang yang Allah berkata-kata dengan dia. Allamah Nawwab Shidiq Hasan Khan menyebutkan riwayat itu begini:

إِنَّ فِيكُمْ لَمُحَدَّثِينَ وَإِنَّ عُمَرَ مِنْهُمْ

Wahai orang-orang muslim, akan ada di antara kamu banyak Mu<u>h</u>addats dan Umar itu salah seorang di antara mereka.

Allamah Ibnu Khaldun pun menyebutkan riwayat itu:

إِنَّ فِيكُمْ لَمُحَدَّثِينَ وَإِنَّ مِنْهُمْ عُمَرُ

Akan ada di antara kamu MU<u>H</u>ADDATS- MU<u>H</u>ADDATS dan salah seorang dari mereka itu ialah Umar (Muqaddamah Ibnu Khaldun, hal. 110).

Syeh Ibnu Hajar Al-Haitsami menyebutkan Hadis itu begini:

إِنَّ فِى أُمَّتِي مُحَدَّثُونَ بِفَتْحِ الدَّالِ مُلْهَمُونَ وَمِنْهُمْ عُمَرُ

Di umatku ada MUH̲ADDATS yaitu orang-orang yang mendapat ilham dan di antara mereka itu ialah Umar, kata Nabi (Al-Fatawa Al-H̲adisiyah, hal. 276).

Maka Hadis ini tidak menutup pintu wahyu, bahkan menyatakan bahwa di antara umat Islam ada banyak orang yang akan mendapat ilham dan akan berkata-kata dengan Allah.

APA KATA HADHRAT ABU BAKAR

Tuan Syeh Muhammad Thahir Jalaluddin dalam kitabnya (Perisai Orang yang Beriman, hal. 10) telah mengemukakan perkataan Hadhrat Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* yang menurut paham beliau menyatakan: "Tidak ada wahyu lagi sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*", yaitu berdasarkan sabda Hadhrat Abu Bakar kepada Hadhrat Umar:

أَجَبَّارٌ فِى الْجَاهِلِيَّةِ وَخَوَّارٌ فِى الْإِسْلَامِ أَنَّهُ، قَدِ انْقَطَعَ الْوَحْيُ وَتَمَّ الدِّينُ أَيَنْقُصُ وَأَنَا حَيٌّ

Adakah engkau gagah perkasa pada masa jahiliyah dan lemah penakut di masa Islam? Sesungguhnya telah putus wahyu dan telah sempurna agama, adakah ia akan berkurang padahal aku masih hidup?

Kami jawab: Perkataan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* itu sendiri justeru menyatakan bahwa wahyu yang dikatakannya telah tertutup ialah yang menerangkan peraturan-peraturan agama Islam dan wahyu yang semacam ini memang sudah diputus. Hal ini akan bertambah jelas kalau keterangan itu dibaca dari awal sampai akhir. Kitab Tarikhul-Futuh̲at Al-Islamiyah itu menjelaskan bahwa tatkala Rasulullah wafat, banyak orang Islam yang sudah murtad. Hanya kaum Quraisy dan kaum Anshar saja yang terpelihara dari penyakit murtad pada masa itu. Di antara orang-orang yang murtad itu ada yang berkata:

لَوْ كَانَ نَبِيًّا مَا مَاتَ

Jika ia (Muhammad) itu seorang Nabi yang benar tentu dia tidak akan mati.

Ada yang mengatakan:

اِنْقَضَتِ النُّبُوَّةُ بِمَوْتِهِ فَلاَ نُطِيعُ أَحَدًا أَبَدًا

Kenabian sudah terputus dengan wafatnya Nabi Muhammad, maka kami tidak lagi akan mengikuti seorang pun sesudah beliau itu.

Ada juga yang mengatakan:

نُؤْمِنُ بِاللهِ

Kami percaya kepada Allah saja;

Ada juga yang mengatakan:

نُصَلِّي وَلَكِنْ لاَنُعْطِيكُمْ أَمْوَالَنَا

Kami mengerjakan shalat, akan tetapi kami tidak akan membayar zakat kepada kamu lagi.

Pendek kata, ada bermacam-macam perkataan yang menyalahi agama Islam yang telah dikeluarkan oleh orang-orang yang murtad itu.

Melihat keadaan begitu, Hadhrat Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* bersumpah akan memerangi mereka, mengingat karena Hadhrat Abu Bakar adalah raja sedang mereka tidak mau mengikutinya. Jadi, mereka itu telah melakukan pemberontakan dengan terang-terangan. Tatkala para sahabah mengetahui bahwa Hadhrat Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* hendak mengambil tindakan yang keras, maka Hadhrat Umar, Abu Ubaidah, Salim dll. datang kepada beliau, lalu mereka berkata:

تَأَلَّفِ النَّاسَ وَارْفُقْ بِهِمْ فَإِنَّهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَحْشِ

> Wahai Abu Bakar! Berlakulah dengan lunak dan lemah lembut kepada orang-orang itu, karena mereka itu adalah seperti binatang-binatang yang liar.

Bahkan Hadhrat Umar berkata kepada beliau: "Janganlah memungut zakat dari mereka pada tahun ini". Oleh karena perkataan-perkataan yang begitu itu keluar dari mulut Hadhrat Umar, maka Hadhrat Abu Bakar berkata kepadanya:

أَجَبَّارٌ فِى الْجَاهِلِيَّةِ وَخَوَّارٌ فِى الْإِسْلَامِ أَنَّه قَدِ انْقَطَعَ الْوَحْيُ وَتَمَّ الدِّينُ أَيَنْقُصُ وَأَنَا حَيٌّ

> Wahai Umar! Apakah engkau gagah perkasa pada masa jahiliyah (sebelum Islam) dan penakut dalam Islam? Wahyu sudah terputus dan agama sudah sempurna, apakah agama itu akan dikurangi, sedang saya masih hidup? (Al-Futuhat Al-Islamiyah, Juz I, hal. 3-5).

Pernyataan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* itu sendiri menegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan wahyu yang telah putus itu ialah wahyu yang menambahkan apa-apa dalam Islam atau mengurangkan apa-apa darinya. Wahyu yang semacam ini benar-benar telah terputus, tidak akan ada lagi, karena agama Islam sudah sempurna, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikuranginya.

Sebagian orang menyangka bahwa tidak ada wahyu yang langsung, yang ada itu hanyalah ilham.

Persangkaan ini tidak benar, karena tiada perbedaan antara wahyu dengan ilham itu dalam dzatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dengan keterangan-keterangan yang nyata. Di samping itu Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam surat Asy-Syura itu ada tiga cara Dia berkata-kata kepada manusia, yaitu: (1) Wahyu, (2) Di balik tabir (tutupan) dan (3) Dengan perantaraan malaikat yang diutus. Lihat surat Syura ayat 52, berikut:

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

52. Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir[1347] atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. ***(QS. Asy-Syura [42]:52)***

Berkenaan dengan "wahyu" itu Syaekhul-Islam Mu'inuddin telah menulis dalam Tafsirnya yang bernama "JĀMI'U AL-BAYAN" begini:

وَحْيًا وَهُوَ الإِلْهَامُ أَوِ الْمَنَامُ

Yakni "wahyu" ialah ilham atau pemandangan dalam tidur (mimpi).

Lebih jauh Hadhrat Imamul-Khazin telah menjelaskan lagi perkara "wahyu" itu, katanya:

أَيْ يُوحَى إِلَيْهِ فِى الْمَنَامِ أَوْ بِالْهَامِ كَمَا رَأَى إِبْرَاهِيمُ فِى الْمَنَامِ أَنْ يَذْبَحَ وَلَدَهُ وَكَمَا أُلْهِمَتْ أُمُّ مُوسَى أَنْ تَقْذِفَهُ فِى الْبَحْرِ

Allah mewahyukan kepada manusia dalam mimpi atau dengan ilham sebagaimana Nabi Ibrahim bermimpi bahwa dia menyembelih anaknya dan sebagaimana ibu Musa mendapat ilham supaya dia melepas Musa dalam sungai. (Tafsir Al-Khazin, Jilid VI, hal. 107).

Jadi, menurut dua keterangan ini "wahyu" yang disebutkan dalam ayat 52 surat Asy-Syura itu ditafsirkan dengan ilham dan mimpi, maka sudah tentu bahwa ilham dan mimpi

yang shaleh itu dinamakan dengan "wahyu" oleh Allah Ta'ala sendiri.

Apa pula kata Ulama Tashawwuf berkenaan dengan ilham dan wahyu itu?

Hadhrat Ismail Syahid berkata:

Ilham yang diturunkan kepada para Nabi itu dikatakan wahyu dan yang diturunkan kepada para wali itu dikatakan tahdits. Tetapi ada juga di dalam Al-Quranul-Majid keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa ilham juga sama-sama ada pada para Nabi dan para wali, yang diberi nama wahyu juga.

Jadi, mendakwakan adanya ilham sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu berarti mendakwakan adanya wahyu lagi sesudah beliau.

Kalau tidak begitu, tunjukkanlah keterangan Al-Quran atau Hadis yang membedakan antara ilham dengan wahyu!

Sebagian orang berkata: "Bahwa wahyu kepada Nabiyullah Isa *'alaihis salam* memang akan diturunkan di akhir zaman, akan tetapi beliau Nabi lantikan yang lama.

Kami jawab: Kalau beliau datang di akhir Zaman itu sebagai Nabi (lantikan lama), bukan "Nabi lantikan baru", tentu beliau tidak boleh datang lagi, karena "Nabi lantikan lama" hanya diutus kepada kaum Yahudi saja dan beliau diutus untuk menjalankan Taurat dan Injil, bukan Al-Quran, sebagaimana firman Allah:

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dia (Isa) adalah Rasul kepada Bani Israil ***(QS. Ali Imran [3]:50)***

Di samping itu yang menjadi persoalan utama ialah: Apakah sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih ada wahyu lagi atau tidak? Kalau wahyu itu tidak boleh turun lagi tentu orang lantikan lama atau lantikan baru sama-sama tidak

akan mendapatkannya. Akan tetapi kalau wahyu itu boleh turun lagi kepada orang lantikan lama tentu boleh juga turun kepada lantikan baru pula.

Lagi kita bertanya: Apakah wahyu yang akan diturunkan kepada "lantikan lama" itu wahyu lamakah atau wahyu baru jugakah? Kalau wahyu yang akan diturunkan itu baru tentu, tiada halangan wahyu itu turun kepada orang baru pula. Apakah Allah Ta'ala membenci kepada umat Islam, sehingga di Zaman sekarang juga Dia suka berkata-kata kepada orang-orang lantikan lama saja.

Sebagian orang berkata: Kalau wahyu diturunkan lagi, tentu diturunkan pula syari'at yang baru.

Kami jawab: Pernyataan tersebut tidak betul, karena Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para wali juga seperti mewahyukan kepada Maryam, kepada ibu Musa, kepada para murid Nabi Isa, kepada Hadhrat Umar, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Arabi dll. Tiada syari'at yang baru dalam wahyu mereka itu. Di sini sekali lagi saya terangkan bahwa sebagaimana Nabi terbagi ke dalam 2 macam, yaitu: (1) Nabi yang membawa syari'at dan (2) Nabi yang tidak membawa syari'at. Begitu juga wahyu ada dua jenis, yaitu: (1) Wahyu yang mengandung syari'at (2) Wahyu yang tidak mengandung syari'at. Oleh karena syari'at Islam sudah sempurna dan dijaga oleh Allah, maka tidak boleh lagi turun syari'at baru, tidak akan turun wahyu yang membatalkan syari'at Islam itu.

Adapun wahyu yang menyatakan kebenaran Islam dan yang menunjukkan kesucian dan keberkatan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu tetap terbuka, tidak tertutup.

Hadhrat Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani *rahmatullah 'alaihi* berkata:

فَإِنَّ الْوَحْيَ الْمُتَضَمِّنُ لِلتَّشْرِيعِ قَدْ أُغْلِقَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِهَذَا كَانَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ إِذَا نَزَلَ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُونَ وَحْيٍ جَدِيدٍ

Wahyu yang mengandung syari'at baru telah ditutup sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka karena inilah apabila Nabiyullah Isa 'alaihis salam akan turun dia akan berhukum dengan syari'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan dengan wahyu yang mengandung syari'at baru (Al-Kibritul-Ahmar, di Hasyiah Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Jilid I, hal. 10).

Yakni wahyu yang mengandung syari'at baru ditutup sesudah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka karena inilah apabila Nabiyullah Isa akan turun dia akan berhukumkan dengan syari'at Muhammad, bukan dengan wahyu yang mengandung syari'at baru.

Beliau berkata lagi:

وَلَكِنْ بَقِيَ لِلْأَوْلِيَاءِ وَحْيُ الْإِلْهَامِ الَّذِي لَاتَشْرِيعَ فِيهِ

Masih ada bagi para wali wahyu Ilham yang tidak mengandung syari'at baru lagi (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Jilid II, hal. 37).

Rupanya tentang ada atau tidaknya wahyu itu tidak ada perselisihan, karena Tuan Hasan Bandung sendiri berkata: "Wahyu buat Nabi Isa yang akan turun itu kami akui adanya menurut Hadis". Jadi, yang menjadi perselisihan ialah wahyu itu turun kepada siapa? Ahmadiyah mengatakan bahwa wahyu itu adalah rahmat dari Allah, maka sebagaimana orang-orang dahulu telah dikaruniai rahmat itu, demikian pula ada orang di umat Islam yang akan mendapat karunia itu, karena umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini "sebaik-baik umat", firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

Kalian adalah sebaik-baik umat *(QS. Ali Imran [3]:111).*

Akan tetapi wahyu yang akan diturunkan tidak akan mengandung syari'at baru lagi, karena syari'at Islam sudah sempurna.

Kita bertanya kepada orang ini: Apa sebabnya wahyu boleh turun lagi kepada orang-orang beriman zaman dulu dan tidak boleh turun kepada seorang wali Allah pun dari umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini? Apakah umat ini dikutuk oleh Allah? Apakah Allah tidak suka lagi berkata-kata dengan seorang pun di dalam umat ini? Atau kalamullah dipandang sebagai kutukan yang perlu dijauhkan dari umat Islam?

Boleh jadi orang itu berkata: "kalau agama dan syari'at sudah sempurna apa gunanya wahyu diturunkan lagi?

Kami jawab: Wahyu itu diturunkan bukan untuk menurunkan agama baru atau perintah-perintah baru saja, bahkan ada wahyu yang menafsirkan perkara-perkara yang tersebut dalam syari'at yang terdahulu, ada wahyu yang diturunkan untuk membangunkan manusia yang lalai, ada pula wahyu yang diturunkan untuk memperlihatkan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda kekuasaan Allah, ada pula wahyu yang mengandung kabar-kabar suka saja bagi orang-orang mukmin dll. Beribu-ribu Nabi telah diutus dalam Bani Israil untuk menjalankan syari'at Nabi Musa *'alaihis salam* saja, mereka itu berpangkat Nabi juga, dan mendapat bermacam-macam wahyu, sedang mereka hanya pengikut kepada Taurat. Begitu jugalah keadaan wahyu para wali. Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

أَنَّ النُّبُوَّةَ التَّشْرِيعِ قَدِ انْقَطَعَتْ بِمَوْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَصِيرُ مَلَكُ الْإِلْهَامِ تَفَهَّمَ ذَالِكَ الْوَلِيَّ شَرِيْعَةَ مُحَمَّدٍ وَيُطَلِّعُهُ عَلَى أَسْرَارِهَا

Oleh karena Kenabian yang mengandung syari'at baru itu sudah putus sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka

malaikat ilham memberi penerangan kepada wali berkenaan dengan syari'at Islam dan memberitahukan rahasia-rahasianya (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal 71).

Beliau menulis lagi:

إِنَّ كُلَّ كَلَامٍ لَا بُدَّ فِيهِ مِنْ إِجْمَالٍ وَمَا كُلُّ أَحَدٍ يُعْرَفُ الْمُجْمَلَ فَذَالِكَ لَمْ يَكْتَفِ الْحَقُّ تَعَالَى بِنُزُولِ الْكُتُبِ الْإِلَهِيَّةِ مِنْ غَيْرِ بَيَانِ الرُّسُلِ لِمَا أَجْمَلَ فِيهَا وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ لَا يُفَصِّلُ الْعِبَارَةَ فَنَابَتِ الرُّسُلُ مَنَابَ الْحَقِّ تَعَالَى فِي تَفْصِيلِ مَا أَجْمَلَهُ فِي كِتَابِهِ

Dalam tiap-tiap kalam ada perkara yang mujmal (tidak jelas), maka oleh sebab itu Allah Ta'ala tidak menurunkan kitab-kitab saja, bahkan diutusnya para Rasul untuk menjelaskan perkara-perkara mujmal itu. Maklumlah perkataan itu dijelaskan dengan perkataan-perkataan juga, maka para Rasul adalah pengganti Allah Ta'ala untuk menjelaskan barang yang kurang jelas dalam kitab-kitab-nya itu (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 32).

Alangka jelasnya keterangan ini untuk mengetahui apa gunanya Nabi itu diutus lagi meskipun kitab Allah, Al-Quranul-Majid itu terpelihara. Kalau Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* hidupnya juga dijaga terus, sebagaimana Al-Quran dijaga memang tidak perlu lagi seorang Nabi diutus lagi, akan tetapi Al-Quran itu dijaga, sedang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah wafat, maka untuk menjelaskan segala perkara yang mujmal dalam Al-Quran perlu diutus Nabi lagi atau diturunkan wahyu-wahyu kepada para wali. Telah disebutkan lagi dalam (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 85):

وَقَدْ نَزَلَ عَلَيْنَا مَلَكُ الْإِلْهَامِ بِمَا لَا يُحْصَى مِنَ الْعُلُومِ وَأَخْبَرَنَا بِذَالِكَ جَمَاعَاتٍ كَثِيرَةٍ مِمَّنْ كَانَ لَا يَقُولُ بِقَوْلِنَا فَرَجَعُوا إِلَيْنَا فَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Sesungguhnya malaikat (Jibril) telah turun kepada kami yang membawa ilham dengan ilmu-ilmu yang tidak dapat dikira dan kami sudah memberitahukannya kepada banyak kaum yang dahulunya tidak setuju dengan kami, maka mereka itu sudah kembali kepada kami (dan sudah setuju dengan kami) al-hamdulillah".

Pendek kata wahyu yang tidak mengandung syari'at baru itu tetap ada dan banyak para wali yang telah mendapatkan wahyu yang semacam itu.

APA KATA AL-QURANUL-MAJID

Telah banyak keterangan para wali dan keterangan Hadis yang menyatakan masih adanya wahyu lagi sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sekarang kami hendak mengemukakan keterangan dari Al-Quranul-Majid dalam hal ini.

(1) Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengaku bahwa Tuhan kami adalah Allah, lalu mereka tetap menjaga pengakuannya itu (dengan menuruti segala kemauan dan kehendak Tuhan), maka turunlah para malaikat kepada mereka itu seraya berkata: Jangan takut dan jangan pula bersusah hati, bahkan bersukacitalah dengan Sorga yang telah dijanjikan kepada kamu *(QS. Ha Mim As-Sajdah [41]:31)*.

Menurut firman lain, orang-orang yang menuruti segala perintah Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga mereka menjadi orang Sorga, maka mereka didatangi para malaikat yang menghibur hati mereka dan menyenangkan mereka dengan wahyu.

Ada orang berkata: Kalau begitu, tentu tiap-tiap orang yang berkata: Allah sebagai Tuhanku, serta ia lurus dalam agamanya, akan mendapatkan wahyu, padahal kejadian bukan begitu (Perdebatan Betawi, hal. 172) (Musang Berbulu Ayam, hal. 28).

Kami jawab: Siapa yang lurus dan siapa yang tidak lurus di dalam agamanya itu diketahui oleh Allah Ta'ala saja atau oleh orang yang dapat kabar dari-Nya, maka orang yang tidak didatangi oleh malaikat dan belum mendapat kabar-kabar suka dari Allah itu rupanya masih mempunyai kekurangan yang menghalangi mereka dari berkat itu. Kalau Hadhrat Umar, Hadhrat Syafi'i, Hadhrat Ahmad bin Hanbal dll. telah mendapatkan wahyu dan didatangi malaikat, mengapa orang lain tidak dapat?

Ada orang berkata lagi: Sebenarnya maksud ayat itu tidak lain, melainkan hendak menerangkan bahwa malaikat datang kepada orang yang hampir mati, seraya berkata: "Janganlah takut dan janganlah bersusah-hati, kami penjaga kamu di Dunia dan di Akhirat (Perdebatan Betawi, hal. 158).

Kami jawab:Heran bin ajaib, kalau malaikat itu datang dengan kabar suka kepada orang-orang mukmin waktu hampir matinya saja, apa gunanya mereka berkata: "Kami penjaga kamu di Dunia?". Kata "Kami penjaga kamu di Dunia" ini adalah kabar suka bagi mereka itu dan kabar suka ini menyatakan sebelum mereka hampir mati, mereka diberitahu bahwa mereka dijaga oleh malaikat Allah dalam Dunia ini, terlebih dalam kehidupan sesudah mati.

Lebih jauh Allah Ta'ala menerangkan hal ini di ayat lain, firman-Nya:

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Bagi para wali Allah adalah kabar suka (yang dibawa malaikat Allah berupa wahyu) dalam masa hidup di Dunia dan di Akhirat nanti *(QS. Yunus [10]:65)*.

Jadi, kabar suka berupa wahyu itu diturunkan kepada para wali bukan saja waktu hampir mati, bahkan diturunkan juga sebelum itu. Berkenaan dengan ayat ini Hadhrat Imam Asy-Sya'rani berkata begini:

وَهَذَا وَإِنْ كَانَ إِنَّمَا يَتِعُ عِنْدَ الْمَوْتِ فَقَدْ يُعَجِّلُ اللهُ تَعَالَى

> Meskipun kabar suka ini biasanya turun waktu hampir orang itu mati, akan tetapi terkadang juga Allah Ta'ala menyampaikan kabar suka itu lebih dahulu kepada siapa yang dikendaki-Nya (Al-Yawaqitu Wal-Jawahir, Juz II, hal. 85).

Apa sebab kabar suka itu kerapkali diturunkan pada waktu orang hampir mati? Karena waktu hampir mati banyak manusia sangat takut, maka apabila para wali dan orang-orang yang bertaqwa itu hampir mati, maka dihiburlah mereka itu oleh malaikat dengan wahyu yang mengandung kabar suka. Pendek kata, mereka dihibur dengan wahyu Allah di waktu sehat mau pun di waktu hampir mati, bahkan sesudah mati pula.

Orang-orang ini telah mengaku bahwa malaikat memang datang dengan kabar suka (wahyu) kepada orang-orang mukmin yang hampir mati. Jadi, sudah jelas ada wahyu lagi sesudah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena kalau wahyu sudah tiada lagi tentu malaikat itu tidak boleh turun dengan wahyu kepada orang yang hampir mati sekalipun, bukan?

(2) Allah Ta'ala berfirman:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

> Allah yang meninggikan derajat-derajat, Dia mempunyai Arasy dan Dia menurunkan wahyu kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya supaya dapat memberi ingat tentang hari Qiamat *(QS. Al-Mukmin [40]:16)*

Di sini ada kata "Yulqiy". Kata ini berupa fi'il mudhari' yang menunjukkan kejadian suatu pekerjaan di dalam waktu sekarang (hal) atau di dalam waktu yang akan datang (mustaqbal). Akan

tetapi apabila fi'il mudhari' itu dipakai sebagai sifat Tuhan Allah, maka artinya menjadi luas yang meliputi masa yang sudah lalu dan masa yang akan datang juga, maka dari itu Allamah Abus-Su'ud menulis dalam Tafsirnya berkenaan dengan kata: "Yulqiy" ini sebagai berikut:

وَصِيغَةُ الْإِسْتِقْبَالِ لِلدِّلَالَةِ عَلَى دَوَامِ الْإِرَادَةِ وَاسْتِمْرَارِ

Kata-kata mudhari' ini ialah untuk menyatakan tetap dan terus menerus berlakunya kehendak itu.

Jadi, menurut peraturan ini kata "Yulqiy" yang menjadi sifat bagi Allah itu menunjukkan bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu pada masa yang dahulu dan akan menurunkan lagi seterusnya pada masa yang akan datang juga.

Maka dari itu wahyu akan diturunkan terus sampai hari Qiamat sebagaimana telah diturunkan pada masa yang lalu.

(3) Allah Ta'ala berfirman lagi:

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dia (Allah) menurunkan malaikat dengan wahyu kepada siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-hamba-Nya agar memberikan peringatan kepada manusia dengan menyatakan kepada mereka bahwa tiada Tuhan kecuali Aku, maka takutlah kepada-Ku *(QS. An-Nahl, [16]:3).*

Dalam ayat ini Allah Ta'ala telah berfirman lagi bahwa Dia senantiasa menurunkan malaikat dengan wahyu. Jadi, sebagaimana wahyu itu diturunkan di masa dulu, begitu juga perlu wahyu diturunkan di masa sekarang, karena manusia di masa sekarang sudah melupakan Allah dan tidak begitu mengindahkan lagi perintah-perintah-Nya.

Berkenaan dengan ayat ini telah disebutkan lagi:

Allamah Thibiy telah menerangkan berkaitan dengan ayat "WA YULQIRRUHU MIN AMRIHI MAYYASYĀ MIN'IBĀDIHI" itu dalam hasyiah Kasyaf bahwa ayat ini menunjukkan turunnya wahyu semenjak Adam sampai habis masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu sampai hari Qiamat dengan menetapkan seorang yang menyeru kepada manusia (untuk ta'at kepada Allah Ta'ala) (Hujajul-Kiramah, hal. 138).

Jadi, menurut keterangan Allamah Thibiy ayat ini menyatakan bahwa masih ada wahyu lagi sampai Qiamat. Kalau Ulama kita sekarang ini tidak mau mengakui begitu, apa boleh buat?

-----ooooo-----